

**PERAN ULAMA DAN UMARA DALAM PENGUATAN AQIDAH
MASYARAKAT(STUDI KASUS DI KECAMATAN KRUENG SABEE
KABUPATEN ACEH JAYA)**

SKRIPSI

Diajukan Oleh :

Nikmatin Tujiza

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam

NIM : 311303312



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY**

BANDA ACEH

2018 M/1439 H

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nikmatin Tujiza
Tempat/Tgl. Lahir : Kabong, 1 Juli 1995
NIM : 311303312
Jenjang : Sarjana
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas : Ushuluddin dan Filsafat

Dengan ini saya menyatakan bahwa naskah skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 15 Januari 2018

Yang menyatakan,



Handwritten signature of Nikmatin Tujiza.

Nikmatin Tujiza
NIM. 311303312

SKRIPSI

Diajukan kepada Ushuluddin dan Filsafat
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh
Sebagai salah satu beban studi untuk memperoleh gelar (S1)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam

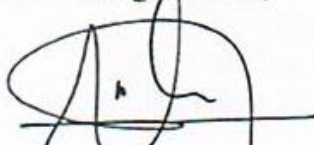
Diajukan Oleh:

Nikmatin Tujiza

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam
NIM : 311303312

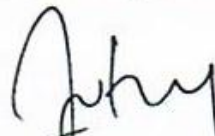
Disetujui Oleh:

Pembimbing Pertama,



Dr. Nurkhalis, S.Ag., SE., M.Ag
NIP. 19730326 200501 1003

Pembimbing Kedua,



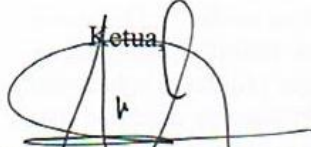
Zuherni AB, M.Ag
NIP. 19770120 200801 2006

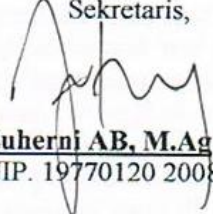
SKRIPSI

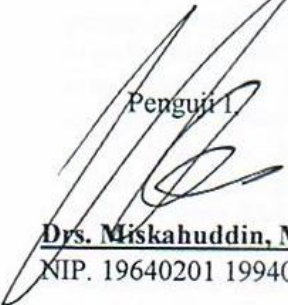
Telah Dinilai oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus
Serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Strata
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat Aqidah dan Filsafat Islam


Pada hari/Tanggal: Jum'at, 2 Februari 2018 M
16 Jumadil Awal 1439 H

Di
Darussalam-Banda Aceh
Panitia Sidang Munaqasyah


Ketua

Dr. Nurkhalis, S.Ag., SE., M.Ag
NIP. 19730326 200501 1 003

Sekretaris,

Zuherni AB, M.Ag
NIP. 19770120 200801 2 006

Penguji I

Drs. Miskahuddin, M.Si
NIP. 19640201 199402 1 001

Penguji II,

Happy Saputra, S.Ag, M.Fil.I
NIP. 19780807 201101 1 005

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh



Dr. Luqman Hakim, M.Ag
NIP. 19750624 199903 1 001

**PERAN ULAMA DAN UMARA DALAM PENGUATAN AQIDAH
MASYARAKAT (STUDI KASUS KECAMATAN KRUENG SABEE
KABUPATEN ACEH JAYA)**

Nama : Nikmatin Tujiza
Nim : 311303312
Tebal Skripsi : 66 Halaman
Pembimbing I : Dr. Nurkhalis, S.Ag., SE., M.Ag
Pembimbing II : Zuherni AB, M.Ag

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul: peran ulama dan umara dalam penguatan aqidah masyarakat (Studi di Kecamatan Krueng Sabee Kabupaten Aceh Jaya). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran ulama dalam penguatan aqidah masyarakat Krueng Sabee, Untuk mengetahui peran umara (pemimpin) dalam penguatan aqidah masyarakat Krueng Sabee, dan untuk mengatahui peluang dan tantangan dalam meningkatkan aqidah masyarakat. Penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan menggunakan metode kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi pada Kecamatan Krueng Sabee Kabupaten Aceh Jaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran ulama dalam penguatan aqidah masyarakat Krueng Sabee sangat besar, dimana ulama berperan menjadi pemandu (*mursyid*) umat supaya masyarakat memiliki aqidah yang benar dengan *ahlusshunnah wal jamaah*, ulama juga berperan sebagai pilar kehidupan masyarakat, ulama juga menjaga kemurnian dan kesucian aqidah masyarakat, ulama juga berperan meningkatkan moralitas dan menekan angka penyakit sosial masyarakat, serta ulama menjadi wadah pemersatu umat. Selain itu, peran umara (pemimpin) dalam penguatan aqidah masyarakat Krueng Sabee juga sangat besar, dimana melalui kegiatan yang di lakukan seperti pengajian tauhid tasawuf, *ratebsiribee*, penguatan pada TPA, pemberian insentif kepada imum masjid melalui Dinas Syariat, umara dapat berperan meningkatkan kesadaran umat dan meningkatkan pengetahuan umat serta yang terpenting menguatkan aqidah masyarakat terhadap iman kepada Allah. Peluang dan tantangan yang dirasakan dalam menguatkan aqidah masyarakat sebenarnya tidak begitu signifikan, peluang yang dirasakan selama ini bahwa masyarakat sangat mendukung kegiatan yang dilakukan oleh ulama dan umara, dengan ikut serta setiap kegiatan dan masyarakat sangat antusias dengan kegiatan keagamaan tersebut, dengan begitu memudahkan ulama dan umara untuk melakukan kegiatan keagamaan, sedangkan kendala yang dirasakan pun tidak begitu berpengaruh, hanya saja masyarakat kurang tertarik dengan kegiatan keagamaan dan sibuk dengan urusan duniawi, sibuk dengan rutinitas yang sifatnya kepentingan kehidupan, sehingga meninggalkan pengajian yang akibatnya masyarakat tidak tekun beribadah, bahkan malas melakukannya, banyak yang mengeluh dengan kehidupan dan takut dengan mushibah, sehingga ini menjadi kebiasaan yang tidak baik bagi kehidupan masyarakat itu sendiri.

KATA PENGANTAR

Selaku langkah yang pertama dan yang paling utama selama angin masih bertiupan, selama hujan masih berintikan, selama mentari masih menyala, selama air sungai masih mengalir, tiada kalam yang paling indah dan tiada mutiara yang paling meriah selain kata-kata memuja dan memuji kehazirat Allah yang Maha Kuasa. Yang mana oleh Allah yang telah memberi sehat badan dan pikiran, sehingga penulisan skripsi ini telah dapat diselesaikan. Kemudian Allah telah memberikan beribu-ribu nikmat andaikan seluruh air laut dijadikan tinta dan seluruh ranting-ranting pohon jadikan tangkai penanya dan seluruh dedaunan yang ada di bumi jadikan kertasnya untuk menulis betapa besarnya nikmat yang di berikan Allah SWT sungguh tidak dapat menghitungnya. Dan Allah juga telah membawa dari alam gelap gulita kepada alam yang terang menerang, dan dari alam kebodohan kepada alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan seperti yang rasakan sekarang ini.

Selawat berangkai salam marilah sama-sama sebarluaskan kepada seorang proklamator alam sedunia yang lahir di tengah-tengah padang pasir yang berpangkat dengan rasulullah siapakah beliau? Beliau adalah baginda Rasulullah Saw. Dan tak lupa pula kepada Al-Sahabat beliau sekalian yang seiring bahu dan seayun langkah gunung sama di daki lautan sama di seberangi demi tegaknya kalimah *lailaha illallah muhammadur rasulullah*.

Skripsi ini di susun dalam rangka untuk memenuhi sebagian persyaratan yang di bebaskan oleh Fakultas guna untuk mencapai gelar Sarjana pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Darussalam, Banda Aceh. Namun begitu, penulis menyadari betul tulisan ini bukanlah suatu karya yang sempurna, baik itu dari

segi penulisan, pembahasan, maupun sumber-sumber acuan penelitian yang masih kurang, sehingga bantuan saran dan perbaikan dari semua pihak tentu sangat penulis harapkan demi tercapainya penulisan yang lebih baik.

Tidak lupa pula penulis hanturkan terima kasih yang tak terhingga kepada berbagai pihak yang telah berbaik hati mengulurkan bantuannya sehingga tulisan ini dapat diselesaikan dan mencapai bentuknya seperti sekarang ini, maka dalam kesempatan ini penulis perlu berterimakasih kepada kedua orang tuatercinta, Tgk. Nasir dan Syarwani yang tidak henti-hentinya meniupkan semangat dan doanya, orang tua yang terbaik Allah anugerahkan kepada kami anak-anaknya. Juga kepada suami tercinta Fiqi Fahmi yang telah memberikan semangat yang tidak pernah berhenti.

Demikian pula terima kasih yang tak terhingga penulis ucapkan kepada Bapak Dr. Nurkhalis, S. Ag., SE., M.Ag selaku pembimbing I, dan Ibu Zuherni AB, M. Ag selaku pembimbing II, yang telah sudi mengorbankan waktu dan pikiran serta tenaga dalam membimbing penulis guna menyelesaikan skripsi ini dari awal hingga akhir.

Selanjutnya ucapan terima kasih kepada Bapak Kepala Perpustakaan UIN dan Perpustakaan Daerah yang telah sudi membantu meminjamkan bahan-bahan berupa buku-buku yang penulis perlukan, juga tak lupa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Dosen dan Asisten yang telah memberikan berbagai bekal ilmu pengetahuan selama duduk di bangku kuliah.

Seterusnya ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada teman-teman dan semua pihak yang telah membantu penulis, baik berupa material maupun spiritual,

dalam rangka penyelesaian penulisan skripsi ini. Untuk itu penulis mendoakan semoga segala bantuan semua pihak tersebut akan mendapatkan balasan yang setimpal dari Allah SWT di kemudian hari.

Dalam penulisan skripsi ini mungkin terdapat kesalahan atau kekurangan, maka untuk itu dengan tangan terbuka dan dengan lapang dada penulis menerima kritikan-kritikan yang membangun dari para pembaca, semoga saja akan menambah pengalaman bagi penulis di masa yang akan datang.

Akhirnya penulis berharap semoga skripsi yang sederhana ini ada manfaatnya terutama sekali bagi penulis sendiri dan kepada para pembaca sekalian, amin.

Banda Aceh, 16 Januari 2018

Nikmatin Tujiza

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
LEBARAN PENGESAHAN	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR LAMPIRAN	
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	8
D. Tinjauan Pustaka	9
E. Penjelasan Istilah	10
F. Kerangka Teori	11
G. Metode Penelitian	11
H. Sistematika Pembahasan.....	17
BAB II: PERAN DAN TUGAS ULAMA DAN UMARA DALAM MASYARAKAT	
A. Peran Ulama dalam Masyarakat	18
1. Pengertian Ulama	18
2. Peran Ulama dalam Kehidupan Masyarakat	20
3. Fungsi Ulama dalam Masyarakat	22
4. Syarat dan Ketentuan Ulama	28
5. Kontribusi Ulama	29
B. Peran Umara dalam Masyarakat	30
1. Pengertian Umara (Pemimpin)	30
2. Peran Umara dalam Masyarakat	36
3. Fungsi Umara dalam Masyarakat	38
4. Tugas Umara dalam Masyarakat	40
5. Tipe-tipe Umara	41
BAB III: ULAMA DAN UMARA DALAM PENGUATAN AQIDAH DI KECAMATAN KRUENG SABEE	
A. Deskriptif Profil Kecamatan Krueng Sabee.....	45
1. Sejarah Kecamatan Krueng Sabee	45
2. Profil Kecamatan Krueng Sabee	47
B. Peran Ulama dalam Penguatan Aqidah di Kecamatan Krueng Sabee	48
C. Umara dalam Penguatan Aqidah di Kecamatan Krueng Sabee	53

D. Peluang dan Tantangan Dalam Meningkatkan Aqidah Masyarakat 57

BAB IV: PENUTUP

A. Kesimpulan
.....
63
B. Saran-saran
.....
64

DAFTAR PUSTAKA

.....
65

DAFTAR LAMPIRAN
BIOGRAFI PENULIS

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran I : SK Pembimbing Skripsi
- Lampiran II : Surat Pengantar Penelitian
- Lampiran III : Surat keterangan telah melakukan penelitian
- Lampiran IV : Instrumen wawancara
- Lampiran V : Daftar wawancara
- Lampiran VI : Dokumentasi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Allah SWT menciptakan sesuatu memiliki tujuan tertentu. Allah SWT menciptakan bumi beserta isinya, menciptakan kehidupan di dalamnya, bukanlah tanpa tujuan yang jelas. Sama halnya dengan Allah SWT menciptakan manusia, manusia diciptakan oleh Allah SWT tidak sia-sia, manusia diciptakan sebagai khalifah di bumi untuk mengatur atau mengelola apa yang ada di bumi beserta segala sumber daya yang ada.¹

Sebagai manusia harus pandai-pandai mengelola sumber daya yang ada, sebagai seorang manusia juga tidak boleh lupa akan kodratnya yakni menyembah sang Pencipta Allah SWT, oleh karena itu manusia harus mempunyai aqidah yang lurus agar tidak menyimpang dari apa yang diperintahkan Allah SWT.

Manusia merupakan makhluk yang dhaif mudah digoda setan. Oleh karena itu, manusia harus memiliki sesuatu yang dapat menjadi pegangan dalam hidupnya, yaitu aqidah. Aqidah yang baik sangatlah diperlukan dalam kehidupan agar kehidupan tidak berjalan seperti layaknya kehidupan di zaman jahiliyah. Penyempurnaan aqidah yang lurus kepada Allah SWT tidak luput dari aqidah yang benar kepada Malaikat-Malaikat Allah, Kitab-kitab yang diturunkan oleh Allah kepada para Rasul-rasul Allah untuk disampaikan kepada para umat manusia.

¹Teuku Zulkhairi, *Syariat Islam Membangun Peradaban*, (Banda Aceh: Yayasan Pena, 2017), xi.

Pembenahan aqidah merupakan asas dasar Dinul Islam. Sebab aqidah merupakan dasar pondasi seluruh amal ibadah dan perbuatan yang dilakukan. Tanpa pembenahan aqidah amal menjadi tiada berguna.²Allah SWT berfirman.

ذَلِكَ هُدَى اللَّهِ يَهْدِي بِهِ مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ وَلَوْ أَشْرَكُوا لَحَبِطَ عَنْهُمْ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ٨٨

Artinya: “Itulah petunjuk Allah, yang dengannya Dia memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya. Seandainya mereka mempersekutukan Allah, niscaya lenyaplah dari mereka amalan yang telah mereka kerjakan” (Al-An’am : 88)

Yaitu akan hapuslah seluruh amalan mereka. Dalam ayat lain Allah SWT berfirman.

لَقَدْ كَفَرَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ هُوَ الْمَسِيحُ ابْنُ مَرْيَمَ وَقَالَ الْمَسِيحُ يَبْنِي إِسْرَائِيلَ
أَعْبُدُوا اللَّهَ رَبِّي وَرَبَّكُمْ إِنَّهُ مَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ وَمَأْوَاهُ النَّارُ
وَمَا لِلظَّالِمِينَ مِنْ أَنْصَارٍ ٧٢

Artinya: “Sesungguhnya telah kafirlah orang-orang yang berkata: "Sesungguhnya Allah ialah Al Masih putera Maryam", padahal Al Masih (sendiri) berkata: "Hai Bani Israil, sembahlah Allah Tuhanku dan Tuhanmu". Sesungguhnya orang yang mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah, maka pasti Allah mengharamkan kepadanya surga, dan tempatnya ialah neraka, tidaklah ada bagi orang-orang zalim itu seorang penolongpun” (Al-Maidah : 72).

Dalam ayat lain Allah Subhanahu wa Ta’ala berfirman.

وَلَقَدْ أَوْحَىٰ إِلَيْكَ وَإِلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكَ لَئِنْ أَشْرَكْتَ لَيَحْبَطَنَّ عَمَلُكَ وَلَتَكُونَنَّ مِنَ
الْخٰسِرِينَ ٦٥

Artinya: “Dan sesungguhnya telah diwahyukan kepadamu dan kepada (nabi-nabi) yang sebelumnya. "Jika kamu mempersekutukan (Tuhan), niscaya akan hapuslah amalmu dan tentulah kamu termasuk orang-orang yang merugi.” (Az-Zumar: 65).

Dari ayat diatas dan beberapa ayat lainnya jelaslah bahwa urgensi aqidah merupakan prioritas yang utama dan pertama dalam dakwah. Seruan dakwah pertama

²Teuku Azhar, dkk, *Mengawal Aqidah Membentengi Generasi Dari Aliran Sesat*, (Banda Aceh: Bandar Publishing, 2014), 3.

kali adalah kepada pembenahan aqidah. Rasulullah SAW bermukim di Kota Makkah setelah diangkat menjadi Rasul selama tiga belas tahun menyeru umat manusia kepada pembenahan aqidah, yakni kepada tauhid. Tidaklah diturunkan kewajiban-kewajiban ibadah kecuali setelah beliau hijrah ke Madinah. Memang benar, ibadah shalat diwajibkan ketika beliau berada di Makkah sebelum hijrah, akan tetapi bukankah syariat-syariat lainnya diwajibkan atas beliau setelah hijrah ke Madinah.

Hal itu menunjukkan bahwa amal ibadah itu baru dituntut setelah pembenahan aqidah. Orang yang mengatakan “cukuplah nilai keimanan tanpa memperhatikan perlu ambil peduli masalah aqidah” justru bertentangan dengan nilai keimanan itu sendiri. Sebab keimanan itu akan sempurna dengan memiliki aqidah yang benar dan lurus. Adapun jika aqidah belum benar, maka tidak akan ada tersisa iman dan nilai agama sedikitpun. Dalam penyampaian kebenaran aqidah yang telah Rasulullah ajarkan ini menjadi peran sangat urgen bagi ulama dan umara, dimana ulama menjadi pewaris dari pada Rasulullah, sebagaimana Rasulullah SAW bersabda:

الْعُلَمَاءُ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ

Artinya: “*Ulama adalah pewaris para nabi.*” (HR At-Tirmidzi dari Abu Ad-Darda r.a).

Di samping sebagai perantara antara diri-Nya dengan hamba-hamba-Nya, dengan rahmat dan pertolongan-Nya, Allah SWT juga menjadikan para ulama sebagai pewaris perbendaharaan ilmu agama. Sehingga, ilmu syariat terus terpelihara kemurniannya sebagaimana awalnya. Oleh karena itu, kematian salah seorang dari mereka mengakibatkan terbukanya fitnah besar bagi muslimin.

Rasulullah SAW mengisyaratkan hal ini dalam sabdanya yang diriwayatkan Abdullah bin ‘Amr ibnul ‘Ash, katanya: Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَقْبِضُ الْعِلْمَ انْتِزَاعًا يَنْتَزِعُهُ مِنَ الْعِبَادِ، وَلَكِنْ يَقْبِضُ الْعُلَمَاءَ حَتَّى إِذَا لَمْ يُبْقِ عَالِمًا اتَّخَذَ النَّاسُ رُؤُوسًا جُهَالًا فَسَالُوا فَأَفْتَوْا بِغَيْرِ عِلْمٍ فَضَلُّوا وَأَضَلُّوا

Artinya: “*Sesungguhnya Allah tidak mencabut ilmu dengan mencabutnya dari hamba-hamba. Akan tetapi Dia mencabutnya dengan diwafatkannya para ulama sehingga jika Allah tidak menyisakan seorang alim pun, maka orang-orang mengangkat pemimpin dari kalangan orang-orang bodoh. Kemudian mereka ditanya, mereka pun berfatwa tanpa dasar ilmu. Mereka sesat dan menyesatkan.*” (HR. Al-Bukhari no. 100 dan Muslim no. 2673).

Oleh karena itu, ulama sangat berperan penting dalam hal meningkatkan aqidah umat, khususnya ulama di Aceh, dimana ulama memiliki peran dalam mengimplementasikan syariat Islam di Aceh terutama bidang peningkatan aqidah, meskipun kedudukan ulama bukan sebagai eksekutif, namun peran tersebut melekat pada dirinya sesuai dengan tugas fungsinya.³

M. Quraish Shihab mengatakan ada empat peran yang melekat pada diri ulama dan peran yang harus diemban oleh ulama sebagai pewaris nabi, peran tersebut adalah: *tabligh*, *tabayyun*, *tahkīm* dan *uswah*. Melalui peran-peran tersebut ulama melakukan implementasi syariat dalam kehidupan masyarakat Aceh. Melalui peran *tabligh* ulama menyampaikan dakwah Islam, mengajarkan ajaran agama, menyampaikan syariat Islam kepada masyarakat. Melalui peran *tabayyun* ulama menafsirkan dan menjelaskan al-Qur’an, menafsirkan al-Hadis nabi Muhammad SAW kemudian untuk diajarkan kepada masyarakat. Melalui peran *tahkīm* ulama menggali sumber-sumber hukum Islam untuk melahirkan keputusan dan kepastian hukum. Melalui *uswah* ulama memberikan contoh teladan dan menjadikan dirinya sebagai teladan yang diwariskan oleh nabi Muhammad SAW.⁴

³M. Syafaat Habib, *Pedoman Dakwah* cet I, (Jakarta: Wijaya, 1992), 159.

⁴Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur’an, Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1992), 383.

Begitujuga halnya dengan umara (pemimpin). Menurut Ruslan Abdul Gani dalam bukunya Zainun, mengatakan bahwa seorang pemimpin harus mempunyai sifat kelebihan keunggulan, sifat tersebut meliputi: kelebihan dalam penggunaan pikiran dan rasio, kelebihan dalam rohaniyah, dan kelebihan dalam badaniyah.⁵

Syaikh Muhammad al-Mubarak dalam bukunya Didin mengatakan bahwa, ada empat sifat seseorang untuk menjadi pemimpin. Pertama, memiliki aqidah yang benar (*al-aqidah salimah*), kedua, memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas, ketiga, memiliki akhlak yang mulia (*al-akhlaq al-karimah*), keempat, memiliki kecakapan manajerial, memahami ilmu-ilmu administrasi dan manajemen dalam mengatur urusan-urusan duniawi.⁶

Sejalan dengan keterangan di atas, Permadi dalam bukunya mengatakan bahwa, pada dasarnya seorang pemimpin haruslah memiliki bobot kepemimpinan dengan sifat-sifat positif dan kelebihan tertentu antara lain: a) beriman dan bertaqwa, b) kelebihan jasmani dan kelebihan batin, c) berani, terampil dan berpengetahuan, d) adil, jujur, dan bijaksana serta demokratis, e) penyantun, paham keadaan umat, f) ikhlas dan rela berkorban, qana'ah, dan istiqomah.⁷

Semenjak periode Kerajaan Islam Aceh Darussalam (1507-1874 M), dan demikian juga periode kesultanan di bawah penetrasi Hindia Belanda (1874-1942 M) hingga masa kemerdekaan, syariat Islam di Aceh selalu menjadi acuan masyarakat dalam menata kehidupannya baik secara individu, keluarga dan bermasyarakat.

⁵Zainun, *Manajemen dan Motivasi*, (Jakarta, 1989), 13.

⁶Didin, *Manajemen Syari'ah dalam Praktik*, (Jakarta, 2003), 14.

⁷Permadi, *Pemimpin dan Kepemimpinan dalam Manajemen*, (Jakarta, 1996), 12.

Menurut catatan yang ada pada kesultanan Aceh terutama Iskandar Muda syariat Islam benar-benar ditegakkan.⁸

Ulama telah mengajarkan syariat Islam secara berantai, tak pernah putus dari generasi ke generasi. Seandainya satu generasi saja terjadi kekosongan ulama yang mengajarkan syariat Islam, maka akan terjadi beda warna masyarakat Aceh hari ini. Tentu akan kita dapatkan di kalangan masyarakat Aceh banyak terjadi penyimpangan dari ajaran Islam. Dan bahkan sangat mungkin banyak pula di antara umat Islam yang menjauh dari syariat Islam bahkan meninggalkan agama Islam.

Maka oleh sebab itu peran ulama dan umara sangat di harapkan, dimana ulama menjadi pembimbing umat, sedangkan umara sebagai pemimpin umat, sudah barang tentu keberadaan ulama dan umara menjadi suatu hal yang patut diharapkan di tengah-tengah masyarakat saat ini, hal ini menjadi harapan bagi masyarakat Kecamatan Krueng Sabee, peran ulama sudah menjadi sesuatu yang sangat urgen, dimana ulama menjadi panutan bagi masyarakat Krueng Sabee.

Ditengah-tengah perkembangan teknologi dan juga perkembangan budaya yang semakin pesat ditambah lagi dizaman modern yang tanpa mampu dikontrol sangat mudah masuknya aliran sesat dan pendangkalan aqidah, serta hal lainnya yang mengakibatkan merosotnya moral masyarakat, dalam situasi dan kondisi yang seperti ini, peran ulama dan umara (pemimpin) sangat di harapkan oleh umat untuk meningkatkan pengetahuan agama terutama di bidang aqidah masyarakat Krueng Sabee. Oleh sebab itu peneliti tertarik ingin mengkaji permasalahan tersebut yang

⁸Nurrohman, dkk, *Politik Formalisasi Syariat Islam dan Fundamentalisme: Kasus Naggroe Aceh Darussalam, dalam Istiqra'*, (Jakarta: Direktorat Peguruan Tinggi Islam, Dirjen Kelembagaan Agama Islam, Departemen Agama Republik Indonesia, 2002), 52.

tertuang dalam skripsi yang berjudul Peran Ulama Dan Umara Dalam Penguatan Aqidah Masyarakat Kecamatan Krueng Sabee.

B. Rumusan Masalah

Dari permasalahan diatas peran ulama dan umara menjadi sangat diharapkan dalam kehidupan masyarakat, dimana dalam kehidupan bermasyarakat ulama dan umara menjadi elemen yang dapat mencegah perbuatan yang menyimpang dari aqidah yang telah Rasulullah ajarkan, maka oleh sebab itu dalam penelitian skripsi ini merumuskan kajian kepada:

1. Bagaimana peran ulama dalam penguatan aqidah masyarakat Krueng Sabee?
2. Bagaimana peran umara (pemimpin) dalam penguatan aqidah masyarakat Krueng Sabee?
3. Apa saja peluang dan tantangan dalam meningkatkan aqidah masyarakat?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui peran ulama dalam penguatan aqidah masyarakat Krueng Sabee.
2. Untuk mengetahui peran umara (pemimpin) dalam penguatan aqidah masyarakat Krueng Sabee.
3. Untuk mengetahui peluang dan tantangan dalam meningkatkan aqidah masyarakat.

Setiap penelitian tentu diharapkan dapat membawa manfaat, manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang peran ulama dan umara di tengah-tengah masyarakat Krueng Sabee.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengaruh positif tentang pentingnya peningkatan aqidah di tengah-tengah masyarakat Krueng Sabee.
- c. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi pedoman dan tolak ukur untuk penelitian selanjutnya, dan juga dapat menambah wawasan bagi penulis sendiri dan juga bagi para pembaca.

2. Secara praktis

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan serta pengalaman bagi penulis dan juga bisa bermanfaat bagi para umara dan khususnya bagi para pembaca. Memperluas cakrawala berfikir agar umat Islam dapat memberdayakan di bidang peningkatan aqidah. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan khasanah ilmu agama di bidang peningkatan aqidah.

D. Tinjauan Pustaka

Teuku Azhar dalam bukunya *Mengawal Aqidah Membentengi Generasi Dari Aliran Sesat* menjelaskan tentang aliran sesat dalam tubuh umat Islam, sepanjang sejarah terus patah tumbuh hilang berganti. Itu adalah wujud perseteruan antara yang hak dan yang bathi yang tak akan pernah berakhir. Diantara ajaran sesat yang ada memang sengaja direncanakan dengan baik dan memiliki tujuan tertentu untuk kepentingan suatu bangsa atau kaum tertentu. Apa pun jenis aliran sesat selalu

dimulai dengan menghancurkan pokok utama dari ajaran Islam terutama di bidang aqidah atau memberi penafsiran baru diluar pemahaman jumbuh tentang Islam.⁹

Teuku Zulkhairi dalam bukunya *Syariat Islam Membangun Peradaban* menjelaskan tentang peradaban syariat Islam baik dari sejarahnya yang pernah menjadi pemimpin bagi peradaban dunia. Islam yang pernah bersinar di Andalusia yang kemudian memantulkan cahayanya ke Eropa dan memberi pencerahan-pencerahan sehingga mampu keluar dari era kegelapannya. Ustmaniyah dan sebagainya. Bahkan, syariat Islam yang telah memperkenalkan Aceh dimasa lalu dalam pencatutan dan panggung peradaban bangsa-bangsa di Asia Tenggara, sekaligus memperkenalkan Aceh sebagai kerajaan Islam yang kuat dan stabil dimasa jayanya.¹⁰

Tidak hanya itu saja masih banyak buku-buku lain yang akan penulis jadikan sumber rujukan dalam penulisan skripsi ini kedepan. Karena masih banyak penulis temukan buku yang menjelaskan tentang peran ulama dan umara (pemimpin).

E. Penjelasan Istilah

Kata ulama adalah bentuk majemuk dari kata dalam bahasa Arab “*alim*” yang secara harfiah yang berarti orang yang berilmu lawan kata *ilm* (Ilmu) adalah *jahil* (bodoh). Latar belakang pengertian ini selalu dihubungkan dengan istilah ilmu pengetahuan agama, baik dalam pengertian genosis maupun pengertian eksotis hukum agama. Pada masa-masa paling awal Islam yang disebut ulama adalah orang yang memiliki pengetahuan tentang ilmu-ilmu agama.

⁹Teuku Azhar, dkk, *Mengawal Aqidah Membentengi Generasi Dari Aliran Sesat*, (Banda Aceh: Bandar Publishing, 2014), x.

¹⁰Teuku Zulkhairi, *Syariat Islam Membangun Peradaban*, (Banda Aceh: Yayasan Pena, 2017), x.

Sedangkan kata umara berasal dari kata dasar “amar” yang berarti perintah lawan dari kata larang. Dalam Lisanul al-Arab kata umara’ yang merupakan jama’ dari kataamir diartikan sebagai raja yang melaksanakan segala urusannya yang mana kekuasaannya itu mempunyai wilayah serta waktu yang jelas. Kata peningkatan berasal dari kata tingkat, yang lapis atau lapisan dari sesuatu yang kemudian membentuk susunan.

Aqidah (الْعَقِيدَةُ) menurut bahasa Arab (etimologi) berasal dari kata *al-‘aqdu* (الْعَقْدُ) yang berarti ikatan, *at-tautsiiqu* (التَّوَثِيقُ) yang berarti kepercayaan atau keyakinan yang kuat, *al-ihkaamu* (الإِحْكَامُ) yang artinya mengokohkan (menetapkan), dan arabthu *biquw-wah* (الرَّبْطُ بِقُوَّةٍ) yang berarti mengikat dengan kuat.

F. Kerangka Teori

Ada beberapa permasalahan yang penulis lihat dilapangan mengenai penguatan aqidah, dimana masyarakat Krung Sabee terbatas dalam pengetahuan ilmu agama, sehingga aqidah masyarakat Krung Sabee masihrendah pemahamanterhadapilmu agama, menurut pengamatan penulis di Krueng Sabee banyak para ulama dan *teungku* di wilayah tersebut, disamping itu pemimpin juga ada, keterbatasan inilah yang menjadi kerangka dalam melakukan penelitian di Kecamatan Krung Sabee.

1. Peran ulama dan umara (pemimpin)
2. Hubungan dan kaitan ulama dan umara
3. Dangkalnya pemahaman ilmu agama sehingga perlu peningkatan aqidah masyarakat.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara berfikir dan berbuat yang dipersiapkan dengan baik untuk mengadakan penelitian dan untuk mencapai tujuan penelitian.¹¹ Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang menggunakan tampilan yang merupakan kata-kata lisan atau tertulis yang dicermati oleh peneliti, dan benda-benda yang diamati sampai detail agar dapat tertangkap makna yang tersirat dalam dokumen atau bendanya.

Sedangkan ditinjau dari sifatnya penelitian ini termasuk deskriptif, yaitu penelitian yang diuraikan dengan kata-kata menurut pendapat responden, apa adanya sesuai dengan pertanyaan penelitian, kemudian dianalisis pula dengan kata-kata apa yang melatarbelakangi responden berperilaku (berpikir, berperasaan, dan bertindak).¹² Ada beberapa unsur dalam penelitian yang harus ditentukan yaitu:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk katagori penelitian lapangan (*field research*), jenis penelitiannya dengan model kualitatif, yaitu penelitian yang bermaksud memahami fenomena, peristiwa, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individu maupun kelompok yang diamati oleh peneliti.¹³ Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang menggunakan tampilan kata-kata lisan atau tertulis yang dicermati oleh peneliti, dan benda-benda yang diamati sampai detail agar dapat tertangkap makna yang tersirat dalam dokumen atau bendanya.¹⁴

Dari tujuan tersebut peneliti akan menggambarkan dan menjelaskan tentang

¹¹Sutrisno Hadi, *Metodelogi Recearch*, (Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fak Fiskologi UGM, 1993), 124.

¹²Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 130.

¹³Nana Syaodih Sukmadinata, *Metodelogi Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 96.

¹⁴Suharsimi Arikonto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Aneka Cipta, 2002), 22.

peran ulama dan umara dalam meningkatkan aqidah masyarakat Krueng Sabee. Melalui pendekatan ini penulis menggunakan proses memperoleh data dimana penelitian langsung ke lokasi penelitian di Kecamatan Krueng Sabee Kabupaten Aceh Jaya.

2. Subyek dan Lokasi Penelitian

Subyek penelitian adalah sumber-sumber yang memungkinkan untuk memperoleh keterangan penelitian atau data.¹⁵ Adapun yang menjadi subyek penelitian dalam penelitian ini adalah Ulama, Umara (Pemimpin) dan beberapa Masyarakat yang diacak secara random di Kecamatan Krueng Sabee, masing-masing sebagai informan dalam penelitian ini. Sedangkan lokasi penelitian yaitu Kecamatan Krueng Sabee Kabupaten Aceh Jaya, yang diambil sebanyak tiga gampong yaitu Gampong Kabong, Gampong Kuala Mersi, dan Gampong Padang Datar.

3. Teknik Pengumpulan Data

Data merupakan salah satu unsur atau komponen utama dalam melaksanakan penelitian, artinya tanpa data tidak akan ada riset dan data dipergunakan dalam suatu riset yang merupakan data yang harus benar, kalau diperoleh dengan tidak benar maka akan menghasilkan informasi yang salah.

Pengumpulan data (*input*) merupakan suatu langkah dalam metode ilmiah melalui prosedur sistematis, logis, dan proses pencarian data yang valid, baik diperoleh secara langsung (*primer*) atau tidak langsung (*sekunder*) untuk keperluan analisis dan pelaksanaan pembahasan (*process*) suatu riset secara benar untuk

¹⁵Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), 30.

menemukan kesimpulan, memperoleh jawaban (*output*) dan sebagai upaya untuk memecahkan suatu persoalan yang dihadapi oleh peneliti.¹⁶

Teknik pengumpulan data adalah sesuatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dalam suatu penelitian. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini untuk memperoleh data dengan *library research* (penelitian perpustakaan), *field research* (penelitian lapangan) observasi, wawancara dan dokumentasi.

Dalam menyusun skripsi ini, penulis menggunakan metode penelitian perpustakaan, yaitu penelitian dengan menggunakan beberapa *literature* atau bahan perpustakaan lain yang mendukung penyusunan skripsi ini. Tidak hanya metode *library research* untuk mendapatkan data dalam penelitian ini juga menggunakan metode *fielddresearch*, maka diperlukan teknik:

a. Observasi

Observasi sering disebut sebagai proses pengamatan, dalam istilah yang sederhana adalah proses di mana peneliti atau pengamat terjun langsung ke lokasi penelitian.¹⁷ Observasi atau pengamatan yang digunakan dalam rangka mengumpulkan data dalam penelitian ini yaitu, melakukan observasi (pengamatan) non partisipan terhadap kegiatan ulama dan umara di Krueng Sabee. Setiap pengamatan dengan cara cermat, lalu dicatat hal-hal penting sebagai data primer. Catatan-catatan harian, sebagai data penting tersebut akan di olah untuk di analisis.

b. Wawancara

¹⁶Rosady Ruslan. *Metode Penelitian (Public Relations dan Komunikasi)*, Cet. 3, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), 27.

¹⁷Consuelo G. Sevilla, dkk., *Pengantar Metode Penelitian*, (Jakarta: UI Press, 2000), 198.

Wawancara adalah percakapan yang dilakukan oleh dua belah pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) dan terwawancara (*interviewed*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut.¹⁸ Wawancara dilakukan secara mendalam untuk mendapatkan informasi dan petunjuk-petunjuk tertentu dalam rangka memperoleh hasil penelitian yang relevan dengan tema penelitian. Sedangkan jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara tidak berencana.

Sedangkan berdasarkan bentuk pertanyaan wawancara, wawancara dalam penelitian ini menggunakan model wawancara terbuka karena peneliti menghendaki informan memberikan informasi yang tidak terbatas. Pemilihan ini dilakukan demi memperoleh suatu informasi yang mungkin tidak akan didapatkan melalui model pertanyaan yang tertutup.

c. Dokumentasi

Studi dokumentasi merupakan salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subyek sendiri atau oleh orang lain tentang subyek.¹⁹ Studi dokumentasi juga merupakan sumber tertulis yang berupa buku, dan data-data yang ada di Kecamatan Krueng Sabee dengan tujuan untuk memudahkan kelancaran penelitian.

4. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

¹⁸Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya: 2005), 216.

¹⁹Haris Herdiansyah, *Metode Penelitian Kualitatif: untuk Ilmu-ilmu Sosial*, (Jakarta Selatan: Salemba Humanika, 2010), 143.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang di peroleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis. Berdasarkan hipotesis yang dirumuskan berdasarkan data tersebut, selanjutnya dicarikan data lagi secara berulang-ulang sehingga selanjutnya dapat disimpulkan apakah hipotesis itu diterima atau di tolak berdasarkan data yang terkumpul.²⁰

Mardalis dalam bukunya, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal* menyatakan bahwa analisis data merupakan salah satu tahapan penting dalam proses penelitian. Dalam hal ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Dengan kata lain penelitian deskriptif bertujuan untuk memperoleh informasi-informasi mengenai saat ini, dan melihat kaitan variabel-variabel yang ada.²¹

Setelah semua data terkumpul melalui wawancara, observasi dan dokumentasi maka semua data yang telah diperoleh selanjutnya dianalisis. Kegiatan yang dilakukan dalam analisis data ini adalah mendeskripsikan data secara bertahap sesuai dengan pedoman wawancara seperti yang telah tersusun. Hal ini dilakukan agar dapat menggambarkan data yang ada, guna memperoleh hal yang nyata dari responden, sehingga lebih mudah dimengerti oleh peneliti atau orang lain yang tertarik dari hasil penelitian yang dilakukan. Pendeskripsian ini dilakukan dengan cara menyusun dan

²⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), 244.

²¹Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), 26.

mengelompokkan data yang ada sehingga memberikan gambaran yang nyata tentang permasalahan yang ada.

H. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini diklasifikasikan dengan bagian-bagian bab secara rinci dan mendetail. Tiap-tiap bab memiliki pembahasan tersendiri secara sistematis yang saling menunjang dan terkait dengan bab-bab berikutnya, secara umum sistematika pembahasan tersebut sebagai berikut:

Bab pertama, pendahuluan, dalam bab ini pembahasannya meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, penjelasan istilah, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, pada bab ini penulis membahas tentang peran ulama dan umara di tengah-tengah masyarakat, dalam bab ini banyak penulis mengambil bahan dari sumber-sumber terpercaya seperti buku-buku yang membahas tentang peran ulama dalam masyarakat dan peran umara (pemimpin) dalam masyarakat.

Bab ketiga, dalam bab ini akan penulis bahas tentang letak dan luas daerah Kecamatan Krueng Sabee yang didomisili oleh penduduk dan sekaligus tempat lokasi penulis meneliti, keadaan penduduk setempat, kegiatan keagamaannya, atau disebut dengan deskriptif profil Kecamatan Krueng Sabee. Juga memuat hasil penelitian berupa peran ulama dalam meningkatkan aqidah masyarakat di Krueng Sabee dan peran umara dalam penguatan aqidah masyarakat di Krueng Sabee serta peluang dan tantangan dalam meningkatkan aqidah masyarakat.

Bab keempat, merupakan bab terakhir sebagai penutup yang didalamnya berisi tentang kesimpulan dan saran-saran dari penulis.

BAB II

PERAN DAN TUGAS ULAMA DAN UMARA DALAM MASYARAKAT

A. Peran Ulama Dalam Masyarakat

1. Pengertian Ulama

Ulama adalah bentuk majemuk dari kata dalam bahasa Arab “*alim*” yang secara harfiah yang berarti orang yang berilmu lawan kata ilm (Ilmu) adalah *jahil* (bodoh). Latar belakang pengertian ini selalu dihubungkan dengan istilah ilmu pengetahuan agama, baik dalam pengertian genosis maupun pengertian eksotis hukum agama. Pada masa-masa paling awal Islam yang disebut ulama adalah orang yang memiliki pengetahuan tentang ilmu-ilmu agama.²²

Pada masa al-Khulafaur-Rasyidin tidak ada pemisahan antara orang yang memiliki pengetahuan agama, ilmu pengetahuan ke alaman, dan pemisahan politik praktis. Para sahabat Nabi SAW umumnya memiliki pengetahuan keagamaan, pengetahuan keagamaan dan sekaligus mereka juga pelaku politik praktis. Para sahabat terkemuka pada masa itu biasanya duduk dalam satu dewan pertimbangan yang disebut *Ahl al-Halli wa al-Aqd*. Oleh ulama, para sahabat ini kemudian disebut ulama salaf.

Baru pada masa pemerintahan bani Umayyah dan sesudahnya, istilah ulama lebih ditekankan kepada orang yang memiliki ilmu pengetahuan keagamaan saja. Bahkan karena ada pembedaan ilmu agama, istilah ulama lebih dipersempit lagi. Misalnya ahli fiqh disebut *fuqaha*, ahli hadits disebut *muhaddisin*, ahli kalam disebut *mutakallim*, ahli tasauf disebut *mutasawwif*, ahli tafsir disebut *mufasssir*. Sementara itu

²²Yusuf al-Qardhawi, *Malamihu al-Mujtama'a al Muslim Alladzi Nasyuduh*, (Mesir: Maktabah Wahbah Cairo, 1417 H), 120.

orang yang memiliki ilmu keagamaan tidak lagi disebut dengan ulama, tetapi disebut ahli dalam bidang masing -masing.

Di Indonesia, istilah ulama atau alim ulama yang semula disebutkan dalam bentuk jamak berubah pengertiannya menjadi bentuk tunggal. Pengertian ulama lebih menjadi sempit, karena diartikan sebagai orang yang memiliki pengetahuan ilmu keagamaan dalam bidang fiqih, di Indonesia ulama identik dengan fuqaha, bahkan dalam pengertian awam sehari-hari ulama adalah fuqaha dalam bidang ibadah saja.

Ada beberapa macam istilah atau sebutan bagi ulama di Indonesia. Di Aceh disebut *Teungku*, di Sumatera Barat disebut tuanku atau Buya di Jawa Barat disebut *Ajengan* Jawa tengah, Timur Kiyai Banjar (Kalimantan Selatan) sulawesi dan NTT disebut Tuanku Guru. Ulama bentuk jamak dari alim “terpelajar” (cendikiawan) orang-orang yang diakui sebagai cendikiawan atau sebagai pemegang otoritas pengetahuan agama Islam. Mereka adalah para imam masjid-masjid besar (agung) para hakim, guru-guru agama pada Universitas (PTII).²³

Ulama dalam arti luas adalah kaum cerdik cendikawan dalam berbagai cabang ilmu pengetahuan sesuai dengan kekhususannya masing-masing. Sejalan dengan kelengkapan ajaran al-Qur'an dan sunnah yang mencakup segala aspek kehidupan manusia. Maka para ulama (dalam pengertian luas) dan lebih- lebih ulama dalam pengertian sempit yaitu yang berkecimpung dalam ilmu-ilmu agama.

Secara jama'i dapat memecahkan masalah- masalah yang dihadapi masyarakat menuju perkembangan hidup yang sehat, sejalan dengan nilai – nilai ajaran alquran

²³Tim Penyusun Ensiklopedi, *Insklopedi Islam*, (Jakarta: PT Ictiar Baru Van Hoeve, 2003), 120-121.

dan sunnah.²⁴ Betapapun semakin sempit pengertian ulama dari dahulu sampai sekarang, namun ciri khasnya tetap tidak bisa dilepaskan yakni ilmu pengetahuan yang dimilikinya itu diajarkan dalam jangka khasyyah (adanya rasa takut atau tunduk) kepada Allah SWT.

2. Peran Ulama dalam Kehidupan Masyarakat

Pada masa awal perkembangan Islam, istilah ulama' dapat diartikan sebagai seorang hakim, pengacara, saksi ahli dan pengabdikan yang terkait dengan profesi hukum maupun juga pejabat birokrasi Negara. Ulama juga disebut sebagai elit profesional dan terpelajar dan terlibat dalam segala bidang urusan kemasyarakatan dimana mereka memiliki kemampuan yang tidak dibeda-bedakan.²⁵

Ulama tidak dianggap sebagai kelas sosial yang terpisah dari golongan bawah hingga tingkatan atas, kedudukan ulama ini tidak didasarkan atas pangkat mereka dari sejumlah pejabat akan tetapi lebih bersifat pada individu yaitu dalam bentuk ikatan yang sangat kuat antara guru dengan murid yang kemudian guru tersebut mempercayakannya untuk mengajar yang kemudian diakui oleh kalangan para ulama yang lain dan pada akhirnya mendapat pengukuhan dari pemerintah.

Ulama juga diakui kapasitas keagamaannya dalam bentuk pengakuan resmi oleh para penguasa sebagai pengurus masjid, sebagai guru di sekolah-sekolah dasar (*maktab*), madrasah-madrasah yang sekaligus bertanggung jawab terhadap mutu dan kualitas atau keberhasilan suatu jenjang pendidikan yang mereka jalani atau

²⁴Ahmad Azhar Basyir, *Refleksi Atas Persoalan KeIslaman: Seputar Filsafat, Hukum, Politik Dan Ekonomi*, (Bandung: Mizan, 1993), 259.

²⁵Joseph, S, *Education and modernization in medle east*, Ed. Ahmad Jainuri, (Surabaya: Al-Ikhlash, 2001), 104.

sebagai hakim dalam menetapkan atau memutuskan suatu perkara dalam pengadilan yang kemudian jabatan ini dikenal dengan istilah *qadhi*'.²⁶

Ada beberapa julukan guru dalam dunia pendidikan islam menurut Nakotsen yang diantaranya adalah *Muallim, Muaddib, Mudarris, Syaikh* dan *Imam*.

- a. *Muallim*, dimana istilah *muallim* ini biasa digunakan sebagai julukan bagi para guru yang mengajar di sekolah-sekolah dasar.
- b. *Muaddib*, Sedangkan istilah *muaddib* ini biasa digunakan untuk menjuluki orang-orang yang mengajar di sekolah tingkat dasar dan menengah.
- c. *Mudarris*, istilah *mudarris* ini biasa digunakan bagi orang-orang yang professional dan mengajar di pengajaran yang tinggi (perguruan tinggi) dan biasanya istilah ini ditujukan bagi seorang professor hukum dan juga digunakan untuk seorang *mu'id* (asisten) dan sama dengan asisten professor yang bertugas untuk membantu mahasiswa dalam menjelaskan hal-hal yang sulit mengenai kuliah yang diberikan oleh profesornya.
- d. *Syaikh*, Istilah *syaikh* ini merupakan julukan khusus bagi profesor yang mengembangkan keunggulan akademis teologis seperti ilmu Al-Qur'an, Hadits, Tata bahasa dan juga sastra dan semua bidang ilmu asing. Seseorang memperoleh gelar *syaikh* ini biasanya diangkat disuatu masjid dan untuk jabatan seumur hidup.²⁷
- e. *Imam*, sedangkan *imam* digunakan sebagai julukan bagi seorang guru agama tertinggi.

²⁶Ira M.Lapidus, *A History of Islamic Societies, Terj. Gufron A Mas'adi* (Jakarta: Raja Grafindo persada, 2000), 270.

²⁷George Makdisi, *The Rice Of Colleges, Institution of Learning in Islam and The West*, (Endinburg: Endinburgh University Press, 1981), 153.

Sehingga bisa difahami bahwa peran ulama sangat berperan dalam penyebaran pendidikan agama Islam yang pertama kali berlangsung di rumah Arqam namun setelah masyarakat Islam sudah mulai terbentuk, maka pendidikan Islam kemudian dilaksanakan di masjid dengan memakai sistem *halaqah*, yang menawarkan pelajaran-pelajaran dalam berbagai disiplin ilmu yang mencakup *Hadits, Tafsir, Fiqih, Ushul Fiqh, Nahwu, Sarraf Dan Sastra Arab*.²⁸

3. Fungsi Ulama Dalam Masyarakat

Sejak dulu, [ulama](#) memiliki peran yang sangat besar dalam berbagai peristiwa sejarah penting, terutama sejarah perubahan masyarakat (*social engineering*). Bahkan nyaris tidak ada satu pun perubahan masyarakat di dunia ini yang tidak melibatkan peran [ulama](#). Mereka jugalah orang pertama yang menyebarkan kesadaran ini di tengah-tengah masyarakat hingga masyarakat memiliki kesadaran kolektif untuk melakukan perubahan. Jika kesadaran terhadap kerusakan masyarakat belum tumbuh di tengah-tengah masyarakat, niscaya tidak akan tumbuh pula keinginan untuk berubah, apalagi upaya untuk melakukan perubahan. Dari sini bisa disimpulkan, bahwa [ulama](#) merupakan sumber dan inspirasi perubahan.

Sayangnya, seiring dengan kemunduran taraf berpikir umat [Islam](#), yang diimbui dengan proses sekularisasi di Dunia [Islam](#), umat [Islam](#) mulai kesulitan menemukan sosok [ulama](#) yang mampu menggerakkan perubahan, seperti yang pernah dilakukan Nabi SAW yang didapati adalah [ulama](#) yang fakih dalam masalah agama, tetapi tidak memiliki visi politik dan negarawan yang handal. Akhirnya, mereka mudah dimanfaatkan oleh musuh-musuh [Islam](#). Ada pula [ulama](#) yang

²⁸Abdul Qodir Djaelani, *Peran Ulama dan Santri Dalam Perjuangan Politik Islam Di Indonesia*, (Surabaya:PT Bina Ilmu,1990), 2.

memisahkan diri dari [kekuasaan](#) dan politik, dengan alasan, politik itu kotor dan najis.

Akibatnya, mereka tidak mampu memberikan kontribusi bagi perubahan masyarakat dan negaranya. Mereka asyik dengan ibadah-ibadah ritual yang sejatinya justru memberangus predikatnya sebagai pewaris nabi. Ada pula [ulama](#) yang sadar atau tidak, terkontaminasi oleh [pemerintah](#) kufur dan antek-anteknya. Mereka rela menjual agamanya untuk kepentingan dunia. Jahatnya lagi, mereka bahkan rela menyerahkan saudara-saudara Muslimnya untuk memenuhi keinginan kaum kafir. Ada pula yang bertingkah bak seorang artis yang hanya mengejar popularitas belaka. Lantas, apa fungsi dan peran [ulama](#) sesungguhnya.²⁹

Peran dan fungsi strategis [ulama](#) dapat diringkas sebagai berikut. *Pertama*: pewaris para nabi. Tentu, yang dimaksud dengan pewaris nabi adalah pemelihara dan menjaga [warisan](#) para nabi, yakni wahyu/risalah, dalam konteks ini adalah al-Quran dan [Sunnah](#). Dengan kata lain, peran utama [ulama](#) sebagai pewaris para nabi adalah menjaga agama Allah SWT. dari kebengkokan dan penyimpangan. Hanya saja, peran [ulama](#) bukan hanya sekadar menguasai khazanah pemikiran [Islam](#), baik yang menyangkut masalah [aqidah](#) maupun [syari'ah](#), tetapi juga bersama umat berupaya menerapkan, memperjuangkan, serta menyebarkan risalah Allah.

Dalam konteks saat ini, [ulama](#) bukanlah orang yang sekadar memahami dalil-dalil [syariah](#), kaidah istinbâth(penggalian), dan ilmu-ilmu alat lainnya. Akan tetapi, ia juga terlibat dalam perjuangan untuk mengubah realitas rusak yang bertentangan dengan [warisan](#) Nabi SAW.

²⁹Umar Hasyim, *Mencari Ulama Pewaris Nabi*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1998), 134.

Kedua: pembimbing, pembina dan penjaga umat. Pada dasarnya, ulama bertugas membimbing umat agar selalu berjalan di atas jalan lurus. [ulama](#) juga bertugas menjaga mereka dari tindak kejahatan, pembodohan, dan penyesatan yang dilakukan oleh kaum kafir dan antek-anteknya; melalui gagasan, keyakinan, dan [sistem hukum](#) yang bertentangan dengan [Islam](#).

Semua tugas ini mengharuskan [ulama](#) untuk selalu menjaga kesucian agamanya dari semua kotoran. [ulama](#) juga harus mampu menjelaskan kerusakan dan kebatilan semua pemikiran dan [sistem](#) kufur kepada umat [Islam](#). Ia juga harus bisa mengungkap tendensi-tendensi jahat di balik semua sepak terjang kaum kafir dan antek-anteknya. Ini ditujukan agar umat terjauhkan dari kejahatan musuh-musuh [Islam](#).

Ketiga: pengontrol [penguasa](#). Peran dan fungsi ini hanya bisa berjalan jika [ulama](#) mampu memahami konstelasi politik global dan regional. Ia juga mampu menyingkap makar dan permusuhan kaum kafir dalam memerangi [Islam](#) dan kaum [muslim](#) dengan ungkapan lain, seorang [ulama](#) harus memiliki visi politis-ideologis yang kuat, hingga fatwa-fatwa yang ia keluarkan tidak hanya beranjak dari tinjauan normatif belaka, tetapi juga bertumpu pada konteks ideologis-politis.

Dengan demikian, fatwa-fatwanya mampu menjaga umat [Islam](#) dari kebinasaan dan kehancuran, bukan malah menjadi sebab malapetaka bagi kaum [muslim](#). Misalnya, fatwa yang dikeluarkan oleh *syaikhul* [Islam](#) mengenai bolehnya kaum [muslim](#) mengadopsi [sistem pemerintahan demokrasi](#) dan perundang-undangan barat pada akhir Kekhilafahan [Islam](#). Fatwa ini tidak hanya keliru, tetapi juga

menjadi penyebab kehancuran [Khilafah](#) Islamiyah. Fatwa ini muncul karena lemahnya visi politis-ideologis [ulama](#) pada saat itu.

Keempat: sumber ilmu [ulama](#) adalah orang yang fakih dalam masalah halal-haram. Ia adalah rujukan dan tempat menimba ilmu sekaligus guru yang bertugas membina umat agar selalu berjalan di atas tuntunan Allah dan Rasul-Nya. Dalam konteks ini, sentralnya adalah mendidik umat dengan aqidah dan syiar Islam. Dengan begitu, umat memiliki kepribadian [Islam](#) yang kuat mereka juga berani mengoreksi penyimpangan masyarakat dan [penguasa](#).

Inilah peran dan fungsi sentral [ulama](#) di tengah-tengah masyarakat. Hanya saja, sekularisasi dan demokratisasi telah memberangus fungsi dan peran [ulama](#) di atas, sekaligus meminggirkan mereka dari urusan negara dan masyarakat. Pada masa keemasan [Islam](#), umat [Islam](#) tidak terlalu sulit menemukan sosok [ulama](#) sejati. Di era Sahabat, misalnya, Abu Bakar, Umar, Utsman, Ali, Aisyah, Zaid bin Tsabit, Abu Hurairah, Ibnu Umar, Ibnu Abbas, Abdullah bin Mas'ud, Muadz bin Jabal, dan lain sebagainya adalah para [ulama](#) besar.³⁰

Disamping itu, Ulama juga berfungsi di lembaga pemerintahan seperti Majelis Permusyawaratan Ulama (MPU), Fungsi MPU ada dua yaitu sebagai penasihat yang memberi saran, pertimbangan kepada pemerintahan daerah (eksekutif dan legislatif) dan sebagai pengawas terhadap pelaksanaan kebijakan daerah, baik bidang pemerintahan, pembangunan maupun pembinaan kemasyarakatan serta tatanan hukum dan tatanan ekonomi yang islami.

³⁰*Ibid.*, 136-137.

Keberadaan ulama dalam masyarakat Aceh memiliki status tersendiri, yang sejajar dengan instansi daerah lainnya, sehingga menempatkan MPU menjadi penting sebagai mitra pemerintahan daerah. Namun kesempatan dalam membuat keputusan sebagai mitra sejajar sangat terbatas.

Hal ini disebabkan MPU berfungsi sebagai pemberi saran, pertimbangan, usul kepada pemerintah daerah, tetapi keputusannya tetap berada pada pihak pemerintahan daerah. Meskipun secara yuridis MPU kedudukannya sebagai mitra sejajar pemerintah daerah dan DPRK, tetapi dalam prakteknya belum berjalan secara maksimal, hanya sebatas hubungan konsultatif.³¹

Sebagai badan konsultatif maka produk utama MPU adalah berupa saran, usul serta pertimbangan mengenai masalah-masalah pemerintahan dan kemasyarakatan dari aspek syariat Islam secara kaffah, terutama masalah-masalah daerah yang diserahkan kepada Pemerintah Daerah dan DPRK serta instansi lainnya, baik atas permintaan maupun atas inisiatif MPU sendiri. MPU mempunyai kedudukan yang bebas dan tidak tergantung pada Kepala Daerah dan DPRK atau kekuatan-kekuatan sosial dalam masyarakat.

Dalam melaksanakan fungsinya tersebut, MPU mempunyai hak dan kewajiban yaitu: *pertama*, MPU berhak mengajukan usul kepada pemerintahan daerah (Eksekutif dan legislatif). *Kedua*, MPU berkewajiban memberi masukan, pertimbangan dalam menentukan kebijakan daerah dari aspek syariat Islam secara kaffah serta memberi jawaban atas pertanyaan kepala daerah.

³¹Majelis Permusyawaratan Ulama, *Kumpulan UUD, Perda, Qanun dan Instruksi Gubernur Tentang Keistimewaan Nanggroe Aceh Darussalam*, (Banda Aceh, 2004), 65-66.

Dalam sistem Pemerintahan Daerah, Kepala Daerah adalah penyelenggaraan kekuasaan Pemerintahan Daerah. Hal ini berarti seluruh tanggung-jawab penyelenggaraan Pemerintahan Daerah berada di atas pundak Kepala Daerah, sedangkan MPU adalah sebagai badan yang memberikan pertimbangan-pertimbangan kepada Kepala Daerah, tetapi tidak terlibat langsung dalam penyelenggaraan pemerintah daerah.

Dalam penyelenggaraan Pemerintahan Daerah, MPU bersifat pasif dalam memberikan pertimbangan, usulan kepada pemerintah daerah dan DPRK. Selama ini MPU memberi fatwa tapi pelaksanaannya tidak berjalan secara efektif. Hal ini karena MPU tidak cukup mempunyai aparat yang dapat mengamati seluruh kebijaksanaan Kepala Daerah yang telah dilaksanakan sejalan dengan pertimbangan yang telah diberikan. Oleh karena itu, pertanggungjawaban MPU terhadap pertimbangan-pertimbangan yang diberikan kepada Kepala Daerah sulit termonitor.³²

Hal penting adalah fungsi atau tugas MPU telah dilaksanakan walaupun tidak seluruhnya diterima oleh Kepala Daerah. Diterima atau tidaknya pertimbangan-pertimbangan MPU menjadi tanggungjawab moral Kepala Daerah untuk diperhatikan. Oleh karena itu MPU dituntut lebih aktif dan kreatif dalam memantau pelaksanaan penyelenggaraan Pemerintahan Daerah, pelaksanaan pembangunan dan pembinaan kemasyarakatan di daerah.

Secara formal MPU telah melaksanakan tugasnya sesuai dengan ketentuan yang berlaku, meskipun implementasinya namun dari segi materiil masih perlu

³²Majelis Permusyawaratan Ulama, *Kumpulan UUD, Perda, Qanun dan Instruksi Gubernur Tentang Keistimewaan Nanggroe Aceh Darussalam*, (Banda Aceh, 2004), 67-70.

ditingkatkan sehingga pertimbangan yang diberikan menjadi pedoman bagi Kepala Daerah dalam mengambil atau melaksanakan suatu kebijaksanaan dalam penyelenggaraan Pemerintahan Daerah.³³

4. Syarat dan Kreteria Ulama

Ada beberapa syarat dan kriteria Ulama dalam buku Abdul Qodir Djaelani diantaranya:

- a. Keilmuan dan keterampilan
- b. Memahami [Al-qur'an](#) dan Al-hadits
- c. Memiliki kemampuan memahami situasi dan kondisi serta dapat mengantisipasi perkembangan masyarakat dan dakwah
- d. Mampu memimpin dan membimbing umat dalam melaksanakan kewajiban
- e. Pengabdian
- f. Mengabdikan seluruh hidupnya hanya kepada Allah
- g. Menjadi pelindung, pembela dan pelayan umat
- h. Menunaikan segenap tugas dan kewajiban atas landasan iman dan taqwa kepada Allah dengan penuh rasa tanggung jawab
- i. Akhlak dan kepribadian
- j. Berakhlak mulia, ikhlas dan sabar, tawakkal dan istiqomah
- k. Tidak takut selai kepada Allah
- l. Berjiwa "*ittisar*"
- m. Berfikir kritis, berjiwa dinamis, bijaksana, lapang dada, penuh dedikasi dan kuat fisik dan mental.³⁴

³³ Majelis Permusyawaratan Ulama, *Kumpulan UUD, Perda, Qanun dan Instruksi Gubernur Tentang Keistimewaan Nanggro Aceh Darussalam*, (Banda Aceh, 2004), 73.

Syarat ini menjadi patokan bagi alim seseorang untuk menjadi ulama, karena ulama juga memiliki syarat dan ketentuan, apa bila syarat ini mencukupi maka sah seseorang tersebut menjadi ulama.

5. Kontribusi Ulama

a. Tugas MPU ditingkat Propinsi

- 1) Memberikan masukan, pertimbangan, dan saran kepada Pemerintah Aceh dan DPRA dalam menetapkan kebijakan berdasarkan syari'at Islam.
- 2) Melakukan pengawasn terhadap penyelenggaraan pemerintahan, kebijakan daerah berdasarkan syari'at Islam.
- 3) Melakukan penelitian, penegembangan, penerjemahan, penerbitan, danpendokumentasian terhadap naskah-naskah yang berkenaan dengan syari'at Islam
- 4) Melakukan pengkaderan ulama.

b. Tugas MPU ditingkat Kabupaten/kota

- 1) Memberi masukan, pertimbangan, dan saran kepada pemerintah Kabupaten/kota dan DPRK dalam menetapkan kebijakan berdasarkan syari'at islam.
- 2) Melakukan pengawasan terhadap penyelenggaraan pemerintahan, kebijakan daerah berdasarkan syari'at islam.
- 3) Melakukan pengkaderan ulama.

³⁴Abdul Qodir Djaelani, *Peran Ulama dan Santri Dalam Perjuangan Politik Islam Di Indonesia*,. 4-5.

- 4) Melakukan pemantauan dan kajian terhadap dugaan adanya penyimpangan kegiatan Keagamaan yang meresahkan masyarakat serta melaporkannya kepada MPU.³⁵

B. Peran Umara dalam Masyarakat

1. Pengertian Umara (Pemimpin)

Kata umara berasal dari kata dasar *amara* yang berarti perintah lawan dari kata larang. Dalam *Lisanul al-Arab* kata umara' yang merupakan jama' dari kata amir diartikan sebagai raja yang melaksanakan segala urusannya yang mana kekuasaannya itu mempunyai wilayah serta waktu yang jelas.³⁶ Sedangkan kata ulil amri juga beryasal dari kata yang sama yang artinya pemimpin dan orang yang berilmu yang mana kepemimpinannya itu bersifat luas dan menyeluruh.³⁷ Istilah ulil amri sebenarnya dirujuk pada ayat Al-Quran dalam surat An-Nisa ayat 59 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِن تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ٥٩

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al-Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya” (QS. An-Nisa: 59).³⁸

³⁵Majelis Permusyawaratan Ulama, *Kumpulan UUD, Perda, Qanun dan Instruksi Gubernur Tentang Keistimewaan Nanggroe Aceh Darussalam*,. 80.

³⁶Muhammad bin Mukrim bin Manzur al-Afriqiy, *Lisan al- Arab*, Juz IV (Cet. III; Beirut: Dar al-Sadir, 1414 H), 31.

³⁷*Ibid.*, 45.

³⁸Yayasan Penyelenggaraan Penterjemahan Al-Quran, *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2006), 114.

Tafsir al-Thabari, sebuah kitab tafsir klasik yang ditulis oleh ulama besar Abu Jafar Muhammad bin Jarir al-Thabari dan banyak dirujuk oleh para mufassir berikutnya, menyebutkan bahwa para ahli ta'wil berbeda pandangan mengenai arti ulil amri. Satu kelompok ulama menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan ulil amri adalah umara.

Berkata sebagian ulama lain, masih dalam kitab tafsir yang sama, bahwa ulil amri itu adalah *ahlul ilmi wal fiqh* yaitu mereka yang memiliki ilmu dan pengetahuan akan fiqh. Sebagian ulama yang lain berpendapat bahwa sahabat-sahabat Rasulullah lah yang dimaksud dengan ulil amri. Sebagian lainnya berpendapat ulil amri itu adalah Abu Bakar dan Umar.³⁹

Menurut Abu Ja'far al-Thabari, pendapat yang paling benar dalam hal itu adalah yang mengatakan bahwa ulul al-amri adalah pemimpin dan penguasa. Yang mana sesuai dengan perintah Rasulullah Saw untuk mematuhi pemimpin dalam ketaatan kepada Allah Swt dan kemaslahatan bagi umat Muslim.⁴⁰

Ahmad Mustafa al-Maraghi menyebutkan bahwa ulil amri itu adalah umara, ahli hikmah, ulama, pemimpin pasukan dan seluruh pemimpin lainnya dan ulama yang manusia merujuk kepada mereka dalam hal kebutuhan dan kemaslahatan umum atau dengan kata lain bertanggungjawab atas kemaslahatan umat. Al-Maraghi juga menyebutkan contoh yang dimaksud dengan ulil amri ialah *ahlul halli wal aqdi* yang

³⁹ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir al-Thabari, *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an*, Juz VIII (Cet. I; t.t.; Muassasah al-Risalah, 2000), 497.

⁴⁰ *Ibid.*, 502.

dipercaya oleh umat, seperti ulama, pemimpin militer dan pemimpin dalam kemaslahatan umum seperti pedagang, petani, buruh, wartawan dan sebagainya.⁴¹

Imam al-Mawardi dalam kitab tafsirnya menyebutkan ada empat pendapat dalam mengartikan kalimat "ulul amri" pada QS. Al-Nisa: 59. Pertama, ulil amri bermakna umara (para pemimpin yang konotasinya adalah pemimpin masalah dunia). Ini merupakan pendapat Ibn Abbas, as-Sady, dan Abu Hurairah serta Ibn Zaid. Imam al-Mawardi memberi catatan bahwa walaupun mereka mengartikannya dengan umara namun mereka berbeda pendapat dalam asbabul nuzul turunnya ayat ini.

Ibn Abbas mengatakan bahwa ayat ini turun berkenaan dengan Abdullah bin Huzafah bin Qays al-Samhi ketika Rasul mengangkatnya menjadi pemimpin dalam sariyah (perang yang tidak diikuti oleh Rasulullah saw.). Sedangkan al-Sa'dy berpendapat bahwa ayat ini turun berkenaan dengan Amr bin Yasir dan Khalid bin Walid ketika keduanya diangkat oleh Rasul sebagai pemimpin dalam sariyah. Kedua, ulil amri itu maknanya adalah ulama dan fuqaha. Ini menurut pendapat Jabir bin Abdullah, al-Hasan, Atha, dan Abi al-Aliyah. Ketiga, Pendapat dari Mujahid yang mengatakan bahwa ulil amri itu adalah sahabat-sahabat Rasulullah saw. Pendapat keempat, yang berasal dari Ikrimah, lebih menyempitkan makna ulil amri hanya kepada dua sahabat saja, yaitu Abu Bakar dan Umar.⁴²

Imam Fakhrudin al-Razi mencatat ada empat pendapat tentang makna ulil amri. Pertama, makna ulil amri itu adalah khulafa al-Rasyidin. Kedua, pendapat lain

⁴¹ Ahmad bin Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Juz V, (Cet. I; Mesir: Syirkah Maktabah, 1946), 72-73.

⁴² Abu al-Hasan Ali bin Muhammad bin Muhammad bin Habib al-Bishri al-Bagdadi, *Tafsir al-Mawardi*, juz 1, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, t.th), 499-500.

mengatakan bahwa ulil amri bermakna pemimpin perang (sariyah). Ketiga, Ulil amri itu adalah ulama yang memberikan fatwa dalam hukum syara dan mengajarkan manusia tentang agama (Islam). Keempat, yang dimaksud dengan ulil amri adalah imam-imam yang ma'shum.⁴³

Senada dengan sejumlah kitab tafsir di atas, al-Alusi, pengarang tafsir *Ruh al-Maani*, mencatat adanya beberapa pandangan tentang makna ulil amri. Ada yang mengatakan bahwa ulil amri itu adalah pemimpin kaum muslimin (umara al-muslimin) pada masa Rasul dan sesudahnya. Mereka itu adalah para khalifah, sultan, qadhi (hakim) dan yang lainnya. Ada juga yang mengatakan bahwa maknanya adalah pemimpin sariyah. Juga ada yang berpendapat bahwa ulil amri itu adalah *ahlul ilmi*.⁴⁴

Wahbah Az-Zuhaili, ulama masa kini yang semasa dengan Yusuf Qardhawi, dalam kitab tafsirnya, *at-Tafsir al-Munir*, yang dikutip oleh Khairul Anam dalam bukunya *Fikih Siyasah dan Wacana Politik Kontemporer* menyebutkan bahwa sebagian ahli tafsir berpendapat bahwa makna ulil amri itu adalah *ahli hikmah* atau pemimpin perang. Sebagian lagi berpendapat bahwa ulil amri itu adalah *ulama* yang menjelaskan kepada manusia tentang hukum-hukum syara'.⁴⁵

Ada istilah yang merujuk pada pengertian pemimpin, yaitu kata “*Umara*” yang sering disebut juga *Ulil Amri*. *Ulil Amri* atau pejabat adalah orang yang mendapat amanah untuk mengurus urusan orang lain. Dengan kata lain, pemimpin

⁴³ Fakhruddin al-Razi, *Mafatih al-Ghaib*, Juz X, (Cet. III: Beirut: Dar Ihya al-Turas al-‘Arabi, 1420), 113.

⁴⁴ Syihabuddin Mahmud bin Abdullah al-Husaini al-Alusi, *Ruh al-Ma’ani fi Tafsir al-Qur’an al-Adzim wa Sab’u al-Matsani*, Juz III, (Cet. I; Beirut: Dar al-Kutub al-Islamiyah, 1415 H), 63.

⁴⁵ Khoirul Anam, *Fikih Siyasah Dan Wacana Politik Kontemporer*, (Yogyakarta: Ida Pustaka, 2009), 17-21.

adalah orang yang mendapat amanah untuk mengurus organisasi agar tujuan organisasinya tercapai dan pegawainya sejahtera.⁴⁶

Secara khusus dan spesifik dalam berbagai literatur tidak ada definisi tunggal tentang definisi kepemimpinan. Sebagian besar penulis mengungkapkan kepemimpinan adalah suatu seni dan ilmu pengetahuan yang berbentuk seseorang untuk mampu mempengaruhi dan mengarahkan cara berfikir, bersikap dan bertindak orang yang dipimpinnya sedemikian rupa sehingga bertujuan mencapai tujuan yang telah ditentukan. Pemimpin mampu merumuskan tujuan, membujuk orang lain untuk membantu mencapai tujuan tersebut, dan memimpin timnya kepada kemenangan.⁴⁷

Kepemimpinan memiliki arti luas, meliputi ilmu tentang kepemimpinan, teknik kepemimpinan, seni memimpin, ciri kepemimpinan, serta sejarah kepemimpinan. **Kepemimpinan** bukan berarti memimpin orang untuk sesaat (*insidental*) seperti memimpin upacara bendera, memimpin paduan suara dan sebagainya. Tapi kepemimpinan lebih kepada seseorang yang memimpin suatu **organisasi** atau institusi. Sebagian besar definisi kepemimpinan merefleksikan suatu proses dimana seseorang mempengaruhi orang lain atau kelompok, dengan memberikan petunjuk dan memfasilitasi kegiatan-kegiatan serta hubungan di dalam suatu kelompok atau organisasi.

Seperti disebutkan di atas, pemimpin adalah orang yang mampu menggerakkan pengikut. Artinya, pemimpin tidak berdiri dan bekerja sendiri, tetapi

⁴⁶ Didin Hafidhuddin dan Hendri Tanjung, *Manajemen Syariah dalam Praktik*, (Jakarta: Gema Insani, 2003), 119.

⁴⁷ Elizabeth O'leary, *Kepemimpinan*, (Yogyakarta: Andi, 2001), 1.

membutuhkan hal-hal lain yang masuk dalam komponen kepemimpinan, komponen tersebut adalah:

- a. Pemimpin yaitu orang yang mampu menggerakkan pengikut untuk mencapai tujuan organisasi. Pemimpin harus mempunyai visi, spirit, karakter, integritas, dan kapabilitas yang tinggi.
- b. Kemampuan menggerakkan, artinya bagaimana pemimpin mampu menggerakkan pengikutnya untuk mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan.
- c. Pengikut yaitu orang-orang yang berada dibawah otoritas atau jabatan seorang pemimpin.
- d. Tujuan yang baik, yaitu apa yang ingin dan yang akan dicapai oleh organisasi tersebut.
- e. Organisasi, yaitu wadah atau tempat kepemimpinan berada.⁴⁸

Untuk itu seorang pemimpin harus mampu memenej komponen-komponen atau unsur-unsur yang menjadi bagian dari kepemimpinannya dalam suatu organisasi atau instansi yang dipimpinnya.

2. Peran Umara dalam Masyarakat

Sebelum membahas tentang pembagian peran kepemimpinan terlebih dahulu kita akan memaparkan tentang pengertian peran kepemimpinan itu sendiri. Kepemimpinan adalah adalah proses mempengaruhi aktivitas-aktivitas sebuah kelompok yang diorganisasi ke arah pencapaian tujuan. Dalam pengertian lain kepemimpinan adalah kemampuan dan keterampilan seseorang yang menduduki

⁴⁸ Eko Maulana Ali Saroso, *Kepemimpinan Integratif Berbasis ESQ*, (Jakarta: Bars Media Komunikasi, 2004),20.

jabatan sebagai pimpinan satuan kerja untuk mempengaruhi orang lain, terutama bawahannya, untuk berfikir dan bertindak sedemikian rupa sehingga melalui perilaku yang positif ia memberikan sumbangan nyata dalam pencapaian tujuan organisasi

Sedangkan pengertian peran adalah perilaku yang diatur dan diharapkan dari seseorang dalam posisi tertentu. Jadi dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa peranan kepemimpinan adalah seperangkat perilaku yang diharapkan dilakukan oleh seseorang sesuai kedudukannya sebagai seorang pemimpin.

Kepemimpinan adalah proses mempengaruhi aktivitas-aktivitas yang ada hubungannya dengan pekerjaan para anggota kelompok, kepemimpinan memberikan contoh kepada pengikutnya dalam upaya mencapai tujuan organisasi. Kepemimpinan juga dapat dipahami dalam dua pengertian yaitu sebagai kekuatan untuk menggerakkan dan mempengaruhi orang lain. Kepemimpinan hanyalah sebuah alat, sarana atau proses untuk membujuk orang agar bersedia melakukan sesuatu cara secara suka rela/sukacita.

Kepemimpinan adalah suatu kegiatan yang menuntun, membimbing, memandu dan menunjukkan jalan yang di ridhai Allah SWT. Kegiatan ini bermaksud untuk menumbuhkembangkan kemampuan nya sendiri di lingkungan orang-orang yang di pimpin dalam usaha nya mencapai ridha Allah swt.⁴⁹

Ada istilah yang merujuk pada pengertian pemimpin, yaitu kata “*Umaru*” yang sering disebut juga *Ulil Amri*. *Ulil Amri* atau pejabat adalah orang yang mendapat amanah untuk mengurus urusan orang lain. Dengan kata lain, pemimpin adalah orang

⁴⁹Elizabeth O’leary, *Kepemimpinan*, . 12.

yang mendapat amanah untuk mengurus organisasi agar tujuan organisasinya tercapai dan pegawainya sejahtera.⁵⁰

Secara khusus dan spesifik dalam berbagai literatur tidak ada definisi tunggal tentang definisi kepemimpinan. Sebagian besar penulis mengungkapkan kepemimpinan adalah suatu seni dan ilmu pengetahuan yang berbentuk seseorang untuk mampu mempengaruhi dan mengarahkan cara berfikir, bersikap dan bertindak orang yang dipimpinnya sedemikian rupa sehingga bertujuan mencapai tujuan organisasi yang telah ditentukan. Pemimpin mampu merumuskan tujuan, membujuk orang lain untuk membantu mencapai tujuan tersebut, dan memimpin timnya kepada kemenangan.⁵¹

3. Fungsi Umara dalam Masyarakat

Bagaimanapun alam dan situasi kelompok semua pemimpin harus dapat menjalankan fungsi-fungsi pemimpin sesuai dengan tujuan kelompok. Fungsi-fungsi tersebut adalah:

Pemimpin sebagai orang yang manjelaskan kepemimpinannya, peranan pemimpin yang paling jelas di dalam setiap kelompok adalah sebagai koordinator tertinggi di dalam mengelola aktivitas-aktivitas kelompok. Pemimpin dituntut berperan langsung di dalam pemusatan kebijaksanaan atau penentuan tujuan-tujuan kelompok. Namun, pemimpin tidak diharuskan untuk melakukan sendiri semua aktivitas kelompok. Diantara fungsi pemimpin yaitu:

- a. Pemimpin sebagai perencana.

⁵⁰Didin Hafidhuddin dan Hendri Tanjung, *Manajemen Syariah dalam Praktik*, (Jakarta: Gema Insani, 2003), 119.

⁵¹Elizabeth O'leary, *Kepemimpinan*,. 1.

- b. Pemimpin sebagai pembuat kebijaksanaan.
- c. Pemimpin sebagai seorang ahli.
- d. Pemimpin sebagai wakil kelompok.
- e. Pemimpin sebagai pengawas hubungan di dalam kelompok.
- f. Pemimpin sebagai orang yang mampu memberikan hadiah dan hukuman (*reward and punishment*).
- g. Pemimpin sebagai peleraikan dan penengah.
- h. Pemimpin sebagai contoh.
- i. Pemimpin sebagai simbol kelompok.
- j. Pemimpin sebagai pengganti tanggung jawab individu.
- k. Pemimpin sebagai orang yang mempunyai ideologi.
- l. Pemimpin sebagai tokoh ayah.
- m. Pemimpin sebagai orang yang selalu dipersalahkan.

Dari semua fungsi yang disebutkan tadi dapat dibagi menjadi dua golongan besar, yaitu:

- a. Fungsi utama.
- b. Fungsi pelengkap.

Yang termasuk dalam fungsi utama adalah: fungsi sebagai orang yang menjalankan kepemimpinan, sebagai perencana, sebagai pembuat keputusan, sebagai ahli, sebagai wakil kelompok, sebagai pengawas hubungan dalam kelompok, sebagai orang yang mampu memberikan hadiah dan hukuman, sebagai penengah dan pendamai.

Sedangkan fungsi pelengkap adalah: Fungsi sebagai model atau contoh, sebagai simbol kelompok, sebagai pengganti tanggung jawab individu, sebagai orang yang mempunyai ideologi, sebagai tokoh ayah, sebagai orang yang selalu dipersalahkan.⁵²

4. Tugas Umara dalam Masyarakat

Tugas seorang pemimpin dalam sebuah organisasi adalah membawa anggota organisasi untuk bekerja bersama sesuai dengan tanggung jawabnya masing-masing dan membawa organisasi ke arah pencapaian tujuan yang diharapkan. Selain itu, tugas pemimpin organisasi adalah mengawasi, membenarkan, meluruskan, memandu, menterjemahkan, menetralsir, mengorganisasikan, dan mentransformasikan kebutuhan dan harapan anggota organisasi. Dalam konteks nilai dan norma sosial, tugas pemimpin adalah membuat organisasi sebagai suatu sistem sosial yang menyenangkan bagi anggota organisasinya, organisasi menjadi satu tempat berinteraksi dan aktualisasi diri bagi anggotanya.

Pemimpin organisasi mempunyai kekuasaan tertentu yang dilimpahkan kepadanya. Kekuasaan tersebut merupakan alat dalam menjalankan tugas kepemimpinannya. Oleh karena itu, agar tugas kepemimpinannya dapat berjalan dengan baik maka digunakan strategi. Strategi yang dipilih bergantung kepada seberapa tinggi pengetahuan dan keterampilan pimpinan dalam membuat dan mengembangkan serta memilih strategi yang cocok. Strategi yang dapat digunakan agar dapat menjalankan kepemimpinannya, yaitu:

- a. Pemimpin harus menggunakan strategi yang fleksibel.

⁵² Malayu S. P Hasibuan, *Manajemen Sumber Daya Manusia*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 68.

- b. Pemimpin harus menjaga keseimbangan dalam menentukan kebutuhan jangka panjang dan jangka pendek.
- c. Pemilihan strategi harus yang memberikan layanan terhadap lembaga.
- d. Kegiatan yang sama dapat digunakan untuk beberapa aksi dalam strategi.

Kekuasaan (*personal power*) tidak banyak berarti untuk menjalankan efektivitas dalam mempengaruhi orang lain/anggota organisasi. *Personal power* harus diramu dengan *personalbehavior* dan keterampilan untuk mempengaruhi anggota organisasi. Sebab kekuasaan personal pimpinan sesungguhnya sangat bergantung kepada kemampuan/keterampilan yang dimiliki pemimpin.⁵³

5. Tipe-Tipe Umara (Pemimpin)

Tipe kepemimpinan dalam suatu organisasi atau kelompok masyarakat dapat digolongkan dalam lima tipe sebagai berikut:

- a. Tipe otokratis. Seorang pemimpin yang otokratis memiliki ciri-ciri dalam kepemimpinannya sebagai berikut :
 - 1) Menganggap organisasi sebagai milik pribadi
 - 2) Mengidentikan tujuan pribadi dengan tujuan organisasi
 - 3) Menganggap bawahan sebagai alat semata-mata
 - 4) Tidak mau menerima kritik, saran dan pendapat
 - 5) Terlalu tergantung kepada kekuasaan formilnya;

Dalam tindakan penggerakannya sering mempergunakan pendekatan yang mengandung unsur pemaksaan dan punitif (bersifat menghukum).

- a. Tipe militeristis.

⁵³Sondang P Siagian, *Manajemen Sumber Daya Manusia*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 47.

Seorang pemimpin dengan tipe militeristis tidak berarti selalu seorang pemimpin dari organisasi militer. Seorang pemimpin yang bertipe militeristis adalah seorang pemimpin yang memiliki ciri-ciri dalam kepemimpinannya sebagai berikut:

- 1) Dalam menggerakkan bawahannya lebih sering mepergunakan sistem perintah
- 2) Dalam menggerakkan bawahan senang bergantung pada pangkat dan jabatannya
- 3) Senang pada formalitas yang berlebih-lebihan
- 4) Menuntut disiplin yang tinggi dan kaku dari bawahan
- 5) Sukar menerima kritik dari bawahannya
- 6) Menggemari upacara-upacara untuk berbagai keadaan.⁵⁴

b. Tipe paternalistis.

Seorang pemimpin bertipe paternalistis memiliki ciri-ciri dalam kepemimpinannya sebagai berikut :

- 1) Menganggap bawahannya sebagai manusia yang tidak dewasa
- 2) Bersikap terlalu melindungi (*over protective*)
- 3) Jarang memberikan kesempatan kepada bawahannya untuk ikut mengambil keputusan
- 4) Jarang memberikan kesempatan kepada bawahannya untuk mengambil inisiatif
- 5) Jarang memberikan kesempatan kepada bawahannya untuk mengembangkan daya kreasi dan fantasinya

⁵⁴Malayu S. P Hasibuan, *Manajemen Sumber Daya Manusia*,. 85.

6) Sering bersikap maha tahu.

c. Tipe kharismatis.

Seorang pemimpin yang kharismatis mempunyai daya penarik yang amat besar dan oleh karena itu pada umumnya memiliki pengikut dalam jumlah besar, meskipun para pengikut tersebut sering tidak dapat menjelaskan mengapa mereka menjadi pengikut pemimpin tersebut.

Sulit untuk mengetahui mengapa seseorang menjadi pemimpin yang kharismatis, karena dari mana asalnya kharismanya memang sulit untuk ditelusuri. Sering disebutkan bahwa pemimpin yang kharismatis diberkahi kekuatan gaib. Kekayaan, profil, kesehatan tidak dapat dipergunakan sebagai kriteria untuk kharisma. Sebagai contoh : Gandhi bukanlah orang kaya yang ataupun memiliki wajah yang tampan.

d. Tipe demokratis.

Seorang pemimpin yang demokratis memiliki ciri-ciri dalam kepemimpinannya sebagai berikut :

- 1) Dalam proses penggerakan bawahan melalui kritik tolak dari pendapat bahwa manusia adlah makhluk yang termulia
- 2) Selalu berusaha menyelaraskan kepentingan dan tujuan organisasi dengan kepentingan dan tujuan pribadi dari para bawahannya
- 3) Senang menerima saran, pendapat dan bahkan kritik dari bawahannya
- 4) Selalu berusaha mengutamakan kerjasama dan kerja tim dalam usaha mencapai tujuan

- 5) Dengan ikhlas memberikan kebebasan yang seluas-luasnya kepada bawahannya untuk berbuat kesalahan yang kemudian dibandingkan dan diperbaiki agar bawahan itu tidak lagi berbuat kesalahan yang sama, tetapi tetap berani untuk berbuat kesalahan yang lain
- 6) Selalu berusaha untuk menjadikan bawahannya lebih sukses dari pada dia sendiri
- 7) Berusaha mengembangkan kapasitas diri pribadinya sebagai seorang pemimpin.

Variasi yang baik dari tipe-tipe kepemimpinan ini adalah tipe kepemimpinan yang demokratis sekaligus kharismatis.. Dengan demikian keberadaan pemimpin memiliki legitimasi ganda karena dipilih dan menerpakan pola kepemimpinan yang demokratis sekaligus memiliki kharisma di hadapan masyarakatnya.

Tetapi, ada pendapat lain yang menyatakan bahwa seorang pemimpin yang baik adalah pemimpin yang dapat menerapkan berbagai macam tipe memimpin di atas sesuai dengan kondisi dan situasi. Ada kalanya dia bertipe demokratis, tapi dalam kondisi dan situasi yang menuntut dia harus tegas maka sah-sah saja apabila dia bertipe militeristis.⁵⁵

⁵⁵*Ibid.*, 86-87.

BAB III HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

C. Deskriptif Profil Kecamatan Krueng Sabee

1. Sejarah Kecamatan Krueng Sabee

Kecamatan Krueng Sabee merupakan salah satu Kecamatan dalam Kabupaten Aceh Jaya yang ibukotanya Calang merupakan Kecamatan ibukota Kabupaten Aceh Jaya Provinsi Aceh, dari sembilan Kecamatan dalam Kabupaten Aceh Jaya dan Kecamatan yang terbanyak penduduk dari 9 Kecamatan. Berbagai kebijakan dalam penyelenggaraan pemerintahan dalam Kecamatan Krueng Sabee dan terdapat 2 (dua) Imum Mukim yaitu Mukim Krueng Sabee dan Mukim Calang. Sekilas mengenai kepemimpinan yang menjabat pemerintah Kecamatan Krueng Sabee dipimpin yang diantaranya:⁵⁶

No	Nama	Periode
1	T. Usman Arsyat	1984
2	T. M. Ali, Ba	1985 s/d 1986
3	Syamsuddin Dwa	1986 s/d 1987
4	Ilyas, SH	1987 s/d 1990
5	Drs. Hasyimi Ibrahim	1990 s/d 1992
6	Kus Mayadi	1992 s/d 1994
7	Drs. Said Nadir	1994 s/d 1995
8	Drs. Said Mahdi	1995 s/d 1997
9	T. Rizwan, Ba	1997 s/d 2002
10	TM. Tarmizi, SE	2002 s/d 2004
11	Mukhtar, Ba	2004 s/d 2006
12	Ismail Amin	2006 s/d 2007

⁵⁶Data Base Kecamatan Krueng Sabee 2017.

13	Saiful Bahri, SP	2007 s/d 2008
14	Bahrum, A.Ma	2008 s/d Des 2008
15	Ichwan, S. Sos	2008 s/d 2009
16	Mawardi M. Ali, SE	2009 s/d 2011
17	Drs. T. Tamidi	2011 s/d Maret 2016
18	Drs. Syafruddin	Maret 2016 s/d September 2016
19	Fajri, S.Ag	September 2016 s/d Sekarang

Sumber: Data Base Kecamatan Krueng Sabee 2017

Mukim dalam Kecamatan Krueng Sabee ada dua yang antaranya :

- a. Mukim Krueng Sabee dijabat oleh M. Yusuf Adet
- b. Mukim Calang dijabat oleh Syafari Jakfar

Kecamatan Krueng Sabee secara geografis terletak pada posisi 04,36' 15,4 Lintang Utara dan 095, 39' 20,3 Bujur Timur dengan ketinggian dari permukaan laut 18 Meter. Kecamatan ini berbatasan langsung dengan :

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Pidie
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Laut Samudra Hindia
- c. Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Panga
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Setia Bakti

Secara administrasi Kecamatan Krueng Sabee memiliki Luas Wilayah \pm 588 KM² yang terdiri dari 2 Mukim dan 17 Gampong dengan jumlah penduduk \pm 15.570 serta jumlah kartu keluarga \pm 4.903.⁵⁷

Gampong-gampong yang ada di Kecamatan Krueng Sabee, yaitu :

1. Alue Tho	10. Keutapang
2. Buntha	11. Mon Mata
3. Bahgia	12. Panggong

⁵⁷Data Base Kecamatan Krueng Sabee 2017.

4. Curek	13. Paya Seumantok
5. Datar Luas	14. Padang Datar
6. Dayah Baro	15. Panton Makmur
7. Kampong Blang	16. Ranto Panyang
8. Keude Krueng Sabee	17. Sentosa
9. Kabong	

Sumber: Data Base Kecamatan Krueng Sabee 2017

2. Profil Kecamatan Krueng Sabee Kabupaten Aceh Jaya Provinsi Aceh

Provinsi	: Aceh
Kabupaten/Kota	: Aceh Jaya
Kecamatan	: Krueng Sabee
Ibukota	: Calang
Luas	: ± 588 KM ²
Dasar Hukum	: Undang-undang Nomor 4 Tahun 2002
Koordinat	: 04° 36' 15,4 LU dan 095° 39' 20,3 BT
Jumlah Penduduk	: ± 15.570 Jiwa (2014) ± 15.670 Jiwa (2015)/ ± 4.782 KK (2014) ± 4.903 KK (2015)
Jumlah Mukim	: 2 (dua)
Jumlah Gampong	: 17 (tujuh belas)
Kode Pos	: 23654
Suku	: Aceh
Bahasa	: Aceh dan Indonesia
Agama	: Islam
Situs web resmi	: -

Email : camat.kruengsabee@yahoo.com.⁵⁸

D. Peran Ulama dalam Penguatan Aqidah Masyarakat Krueng Sabee

Umat Islam adalah umat yang berbeda dari umat agama lain yang ada di bumi ini. Islam sebagai agama mengajarkan berbagai hal kepada pemeluknya, mulai dari hubungan antara manusia dengan Sang Khalik, manusia dengan sesama manusia sampai kepada hubungan manusia dengan hewan, tumbuhan dan lingkungan sekitarnya. Islam tidak mengenal kasta/pengelompokkan manusia berdasarkan strata sosial. Di dalam Islam semua makhluk sama, yang membedakan hanya iman dan taqwa.

Seseorang tidak akan memperoleh iman jika menjalankan Syari'at agama Islam dengan aqidah yang salah. Karena aqidah adalah kunci dari keimanan, tidak hanya sekedar tahu tentang iman tapi harus mengerti dengan hakikatnya. Iman yang mampu membersihkan aqidah manusia dari kotoran kesesatan, debu-debu syirik dan daki-daki keberhalaan adalah iman yang mengandung keyakinan akan ke-Esaan Allah, Sang Khalik, Pencipta alam semesta. Iman mengandung pula pandangan yang lengkap mengenai kehidupan dunia dan akhirat, serta termuat keuniversalan dakwahnya.

Meskipun demikian umat Islam masih membutuhkan penguatan aqidah, guna membentengi diri dari pendangkalan aqidah dan supaya mampu menjaga aqidahnya agar tidak terkontaminasi dengan aqidah yang lain. Dalam hal ini, pasti peran dari ulamadipandang suatu hal yang sangat penting, ulama dalam hal ini adalah majlis

⁵⁸Data Base Kecamatan Krueng Sabee 2017

ulama seperti MPU, dan juga teungku-teungku Gampong, sebagai mana yang dijelaskan oleh Kepala MPU Kabupaten Aceh Jaya Tgk. H. Faisal Abdullah tentang peran ulama dalam penguatan aqidah, menurutnya:

Ulama sangat berperanlah, kita membina masyarakat agar dapat memahami aqidah yang *ahlussunnah wal jamaah* dan kita juga memantau lingkungan dan wilayah yang minim para ulama atau teungku agar tidak mudah terpedaya dengan aliran sesat atau pendangkalan aqidah oleh para misionaris yang bergelir di wilayah terpencil.⁵⁹

Dari hasil wawancara tersebut menjelaskan bahwa, sangat besar peran ulama dalam kehidupan masyarakat, apa lagi masyarakat yang terpencil dan juga kekurangan ulama atau teungku-teungku dalam gampong tersebut, hal ini di khawatirkan dapat dengan mudah untuk dimasuki misionaris, dan dengan mudah juga melakukan pendangkalan aqidah, maka oleh sebab itu, MPU Aceh Jaya sangat gencar melakukan pengawasan terhadap daerah-daerah yang sangat kurang teungku dalam gampong, hal ini di lakukan agar tidak mudah di masuki oleh para misionaris, tujuan lain juga apa bila dimasuki maka dengan cepat untuk dicegah dan diselesaikan.

Bila melihat pergerakan MPU Aceh Jaya, sangat jelas bahwa peran MPU untuk menjaga keamanan dan kenyamanan masyarakat dalam beribadah kepada Allah, pergerakan misionaris akan memanfaatkan situasi dan kondisi suatu daerah yang tidak ada ulama atau teungku-teungku dalam suatu wilayah tersebut, apa lagi masyarakatnya tidak memiliki iman yang kuat, maka ini akan menjadi sasaran yang empuk bagi misionaris untuk melakukan pendangkalan aqidah dan menyebarkan aliran sesat, sungguh hal demikian tidak ingin terjadi di bumi yang bersyari'at ini.

⁵⁹Hasil wawancara dengan Tgk. H. Faisal Abdullah Kepala Majelis Permusyawaratan Ulama Kabupaten Aceh Jaya pada tanggal 19 November 2017.

Pernyataan yang disampaikan oleh kepala MPU Kabupaten Aceh Jaya dikuatkan juga oleh Tgk. Imum Gampong Kabong Tgk. Azhari, menurutnya:

Memang sangat berpengaruh peran ulama dalam masyarakat, yang pertama kita negeri bersyariat, dan yang kedua tdk gampong menjadi pengawas dalam melaksanakan syariat Islam, jadi kekuatan yang telah dibangun oleh teungku-teungku selalu mengharapkan dukungan dari masyarakat, selama ini kami selaku pengawas syariat, apa pun fatwa dan keputusan hukum yang ingin diciptakan selalu berkonsultasi dengan masyarakat dalam pelaksanaannya dan juga kedepan kami selalu mengajak masyarakat dan para teungku untuk berkiprah sebagai penguat tentang penguatan aqidah. Para teungku-teungku juga mengajak masyarakat untuk ikut pengajian yang diadakan setiap malam Sabtu.⁶⁰

Dari hasil wawancara ini menjelaskan bahwa, tidak hanya MPU yang berperan dalam menguatkan aqidah masyarakat, namun teungku-teungku dalam gampong juga ikut bertanggungjawab untuk meningkatkan aqidah masyarakat di dalam Kecamatan Krueng Sabee, seperti halnya membuat pengajian, baik untuk orang tua juga pengajian kepada anak-anak, kegiatan itu dilakukan adalah untuk meningkatkan iman, aqidah dan pengetahuan tentang agama Islam, dengan demikian peran dari alim ulama sangat terasa bagi masyarakat.

Aqidah bagaikan pondasi bangunan, aqidah harus dirancang dan dibangun terlebih dahulu sebelum merancang dan membangun bagian yang lain. Kualitas pondasi yang dibangun akan berpengaruh terhadap kualitas bangunan yang ditegakkan. Bangunan yang ingin dibangun itu sendiri adalah Islam yang sempurna (*kamil*), menyeluruh (*syamil*), dan benar (*shahih*). Aqidah merupakan misi dakwah yang dibawa oleh Rasul Allah SWT yang pertama sampai dengan yang terakhir. Aqidah tidak berubah-ubah karena pergantian zaman dan tempat, atau karena perbedaan golongan atau masyarakat.

⁶⁰Hasil wawancara dengan Tgk. Azhari Imum Gampong Kabong Kecamatan Krueng Sabee Kabupaten Aceh Jaya pada tanggal 21 November 2017.

Maka oleh sebab itu, untuk membentengi generasi muda Islam dari pendangkalan aqidah dan juga maraknya aliran sesat, sangat perlu peran dari ulama dan teungku-teungku dalam gampong, karena kebijakan dalam tindakan agama ulamalah yang menjadi awal dari pergerakan tersebut, meskipun untuk menjaga agama Islam sudah menjadi tanggung jawab umat Islam semuanya, akan tetapi ulama dan teungku-teungku menjadi ujung tombak untuk berperan aktif dengan kegiatannya, sebagaimana yang disampaikan oleh Tgk. Muhibbudin Al-Bayani Imum Gampong Padang Datar, menurutnya:

Tindakan yang nyata yang dilakukan oleh MPU dan juga teungku-teungku gampong adalah melakukan pelatihan kader ulama (PKU) media dakwah, pengajian dilakukan setiap bulan dan juga setiap minggu, pengajian ini terbuka untuk seluruh masyarakat, terutama masyarakat Krueng Sabee.⁶¹

Dari hasil wawancara tersebut menjelaskan bahwa untuk membentengi dari pendangkalan aqidah dan juga aliran sesat, ulama dan teungku-teungku selama ini berperan aktif dengan melakukan pelatihan kader ulama atau disebut PKU dan juga para ilmunan bidang agama ini juga melakukan pengajian setiap minggu dan terbuka untuk umum, dalam pelaksanaannya banyak yang menghadiri acara tersebut, teungku-teungku juga mensosialisasikan sampai ke pelosok desa untuk ikut dalam kegiatan tersebut, sehingga hasilnya sangat banyak masyarakat yang ambil andil dalam kegiatan keagamaan tersebut.

Kepala Majelis Permusyawaratan Ulama Kabupaten Aceh Jaya menjelaskan bahwa ada lima peran ulama dalam melaksanakan Syari'at Islam, meningkatkan aqidah umat serta membentengi umat dari aliran selain Islam, menurutnya:

⁶¹Hasil wawancara dengan Tgk. Muhibbudin Al-bayani Imum Gampong Padang Datar Kecamatan Krueng Sabee Kabupaten Aceh Jaya pada tanggal 25 November 2017.

“Ada lima peran MPU dalam Meningkatkan aqidah masyarakat, *Pertama*, MPU sebagai *mursyid* (pemandu) umat supaya memiliki aqidah yang benar yaitu aqidah Alhulusshunnah wal jamaah. *Kedua*, MPU sebagai pilar kehidupan ummat. *Ketiga*, menjaga kemurnian dan kesucian aqidah masyarakat. *Keempat*, meningkatkan moralitas dan menekan angka penyakit sosial masyarakat. *Kelima*, wadah pemersatu ummat.”⁶²

Dari pemaparan yang disampaikan oleh ketua MPU menjelaskan bahwa, sangat terasa peran dari MPU untuk meningkatkan aqidah masyarakat dan juga membentengi aqidah dari aliran sesat dan kemunkaran lainnya. Ulama merupakan pewaris Nabi Muhammad SAW. Maka sudah sangat jelas ulama menjadi pendakwah untuk mendidik umat agar dapat melakukan perintah Allah.

Pentingnya penguatan aqidah yang lurus serta penguatan aqidah adalah dakwah yang pertama-tama dilakukan para Rasul Allah setelah itu baru mereka mengajarkan perintah agama (syariat) yang lain. Maka jelas bahwa ilmu tauhid merupakan ilmu yang menjelaskan aqidah kepada ke Esaan Allah yang lurus, dan ini merupakan ilmu pokok yang harus dipahami dan di amalkan sebaik mungkin oleh setiap umat Islam dalam kehidupannya sehari-hari.

Tanpa aqidah yang benar seseorang akan terbenam kedalam keraguan dan berbagai prasangka. Tanpa aqidah yang lurus juga seseorang akan mudah di pengaruhi dan dibuat ragu oleh berbagai informasi yang menyesatkan keimanannya, maka oleh sebab itu, menuntut ilmu bagi setiap masyarakat sudah menjadi kewajiban agar aqidahnya semakin mantap dan keimanannya semakin kuat kepada Allah.

E. Peran Umara (Pemimpin) dalam Penguatan Aqidah Masyarakat Krueng Sabee

⁶²Hasil wawancara dengan Tgk. Muhibbudin Al-bayani Imum Gampong Padang Datar Kecamatan Krueng Sabee Kabupaten Aceh Jaya pada tanggal 25 November 2017.

Memimpin merupakan amanah dan tanggungjawab yang akan dipersoalkan di akhirat nanti. Amanah dan tanggungjawab ini tidak akan terlaksana tanpa adanya pemimpin yang berwibawa memiliki ciri-ciri dan sifat-sifat yang tertentu, sesuai dengan tugas dan tanggungjawabnya, mengajak manusia mengabdikan diri sesungguhnya kepada Allah SWT, melalui kerja-kerja memakmurkan bumi Allah SWT, melakukan islah, menegakkan kebenaran, mewujudkan keamanan, keharmonian dan kesejahteraan dalam masyarakat, menegakkan kebenaran dan mencegah kemunkaran serta meningkatkan aqidah kepada jalan Allah.

Berdasarkan amanah dan tanggungjawab seorang pemimpin, maka orang yang lemah dan tidak memiliki kelayakan tidak boleh menjadi pemimpin. Oleh karena itu melantik seorang pemimpin atau pegawai yang tidak memiliki kelayakan kepada sesuatu jabatan, sedangkan masih ada orang yang lebih layak kepada jabatan tersebut, merupakan suatu pengkhianatan besar kepada Allah SWT dan Rasulullah SAW, dan sangat bertentangan dengan ajaran syariat Islam karena akibat dari perbuatan itu, masyarakat akan rusak dan tergadai serta diangkat keberkatannya.

Oleh sebab itu pula pemimpin harus peka dan memahami kondisi umat, apa lagi kondisi aqidah umat yang seakan-akan semakin merosot, serta memahami juga kondisi pendangkalan aqidah serta penyebaran aliran sesat yang sangat meresahkan. Maka oleh sebab itu, pemimpin juga ikut mengambil tindakan cepat untukantisipasi kemerosotan aqidah masyarakatnya, sebagaimana yang di sampaikan oleh Camat Krung Sabee Kabupaten Aceh Jaya, menurutnya:

“Peran Camat tetap melakukan berbagai macam kegiatan keagamaan seperti *rateb seribee* tingkat kecamatan, melakukan pengajian tauhid tasawuf dan yasin fadhillah dan juga kegiatan dari Pemerintah Kabupaten. Selain itu penguatan pada TPA dan juga meunasah, selain itu juga melaksanakan hari

besar Islam, seperti 1 Muharram, Maulid Nabi, Isra' Mi'raj dan sebagainya tetap kita jalankan dengan baik.”⁶³

Dari penjelasan tersebut menjelaskan bahwa pimpinan tidak ketinggalan dalam melaksanakan perannya di Kecamatan, pihak pimpinan juga menyadari perannya untuk meningkatkan aqidah umat, maka oleh sebab itu banyak tindakan yang dilakukan oleh Kecamatan untuk meningkatkan aqidah umat, juga untuk membentengi masyarakat dari maraknya aliran sesat dan pendangkalan aqidah Islam.

Sudah menjadi hak masyarakat untuk dididik dan dibantu oleh pemimpin begitu juga menasihati dan menegur mana-mana pemimpin yang terlanjur dengan cara berhikmah karena Islam adalah agama '*al-nasihah*'; nasihah kerana Allah, berpanduan kitab-Nya dan Rasul-Nya untuk memimpin kaum Muslimin dan sekalian rakyatnya. Masyarakat hendaklah mentaati pemimpin dalam perkara-perkara kebaikan dan kebajikan, juga bersedia membantu dalam melaksanakan program-program pembangunan dan kebajikan yang sifatnya kebaikan sesuai dengan tuntunan agama.

Aqidah yang merupakan dasar fondasi untuk mendirikan bangunan. Semakin tinggi bangunan yang akan didirikan harus semakin kokoh pula fondasi yang dibuat. Kalau fondasinya lemah bangunan itu akan cepat ambruk, tidak ada bangunan tanpa fondasi. Kalau ajaran Islam dibagi dalam sistematika Aqidah Ibadah Akhlak dan Mu'amalat, atau Aqidah Syari'ah dan Akhlak, atau Iman Islam dan Ihsan, maka ketiga/keempat aspek tersebut tidak bisa dipisahkan sama sekali. Satu sama lain saling berkait.

⁶³Hasil wawancara dengan Bapak Fajri, S.Ag Camat Kecamatan Krueng Sabee Kabupaten Aceh Jaya pada tanggal 27 November 2017.

Seseorang yang memiliki aqidah yang kuat, pasti akan melaksanakan ibadah dengan tertib, memiliki akhlak yang mulia dan bermu'amalat dengan baik. Ibadah seseorang tidak akan diterima oleh Allah SWT kalau tidak dilandasi dengan aqidah. Misalnya orang nonmuslim memberi beras kepada seorang yang miskin, amal ibadah orang itu nilainya nol di hadapan Allah, Allah tidak menerima ibadahnya karena orang itu tidak punya landasan aqidah.

Seseorang bisa saja merekayasa untuk terhindar dari kewajiban formal, misalnya zakat, tapi dia tidak akan bisa menghindar dari aqidah. Misalnya, aqidah mewajibkan orang percaya bahwa Tuhan itu cuma satu yaitu Allah, orang yang menuhankan Allah dan sesuatu yang lain (uang misalnya) maka akan kelihatan nanti, tidak bisa ditutup-tutupi, tidak bisa direkayasa. Entah dari bicaranya yang seolah-olah uang telah membantu hidupnya, tanpa uang dia tidak akan bisa hidup, atau dari perilakunya yang satu minggu sekali datang ke pohon besar dan berdoa di tempat itu.

Itulah sebabnya Rasulullah SAW selama 13 tahun periode Mekah memusatkan dakwahnya untuk membangun aqidah yang benar dan kokoh. Sehingga bangunan Islam dengan mudah berdiri di periode Madinah. Dalam dunia nyata pun modal untuk membangun sebuah bangunan itu lebih besar tertanam di fondasi. Jadi aqidah berfungsi sebagai ruh dari kehidupan agama, tanpa ruh/aqidah maka syari'at/jasad kita tidak ada guna apa-apa.

Dalam hal ini, pemimpin perlu untuk menerapkan aqidah yang kuat kepada masyarakat agar iman yang ada dalam masyarakat juga akan kuat. Kepemimpinan yang terjadi di Kecamatan Krueng Sabee mensupport dan membantu kelancaran kegiatan yang di programkan ulama, agar kegiatan untuk menguatkan aqidah

masyarakat ini dapat berjalan dengan perencanaan yang telah dibangun, sikap dari pemimpin ini membuat pelaksanaan kegiatan ulama menjadi lebih mudah, pemimpin dan ulama berkerjasama dalam meningkatkan aqidah masyarakat, sehingga program kerja keduanya dapat berjalan dengan baik.

Pentingnya penguatan aqidah masyarakat karena aqidah itu membicarakan tentang cara bertauhid dengan sebaiknya kepada Allah, membutuhkan karakter orang yang beragama, membentuk manusia yang berkarakter kepada agamanya, landasan ini berdasarkan Qanun seperti halnya masyarakat yang melanggar aturan agama akan dicambuk dibawah komando Dinas Syariat Islam yang dilakukan penangkapan oleh WH dan Satpol PP juga berkat dari laporan warga.

Maka sudah sepatutnya kerja sama ini perlu di pertahankan agar pergerakan Syariat Islam dapat berjalan dengan baik, dan juga dapat meningkatkan aqidah masyarakat yang lebih baik pula.

F. Peluang dan Tantangan dalam Meningkatkan Aqidah Masyarakat

Aqidah Islamiyah bersumber dari Allah yang mutlak, maka kesempurnaannya tidak diragukan lagi. Berbeda dengan filsafat yang merupakan karya manusia, tentu banyak kelemahannya. Makanya seorang mu'min harus yakin kebenaran Aqidah Islamiyah sebagai poros dari segala pola laku dan tindakannya yang akan menjamin kebahagiaannya dunia dan akhirat. Juga merupakan keserasian antara ruh dan jasad, antara siang dan malam, antara bumi dan langit dan antara ibadah dan adat serta antara dunia dan akherat.

1. Peluang dalam Meningkatkan Aqidah Masyarakat

Masyarakat Krung Sabee merupakan masyarakat yang mayoritas beragama Islam, maka setiap kegiatan dan program dalam meningkatkan aqidah masyarakat sudah sepatutnya di terima dan dilaksanakan dengan baik, sebagaimana yang di sampaikan oleh Sekretaris MPU Aceh Jaya Bapak M. Husen MK, menurutnya:

“Peluangnya pasti ada, karena masyarakat sangat mendukung kegiatan yang kita lakukan, ketika kita membuka pendaftaran pelatihan kader ulama sangat banyak yang ingin mendaftarkan diri, kita buat pengajian juga sangat banyak masyarakat yang ingin mengikuti. kita pun mengambil landasan dari kitab-kitab *Mukhtabarh* berorientasi asy’ariyah atau maturidiyah yang berlandaskan kepada Al-Quran dan Hadits, serta maraknya aliran sesat di Aceh, maka masyarakat sangat khawatir sehingga program kita di terima dengan baik oleh masyarakat”.⁶⁴

Dari hasil wawancara tersebut bahwa masyarakat sangat mendukung program kerja yang dilakukan oleh Ulama dan Umara (pemimpin), terbukti dengan ikutserta masyarakat dalam melakukan kegiatan keagamaan, bahkan masyarakat juga antusias dalam melaksanakan program pelatihan kader ulama, dan juga di pesantren-pesantren sangat banyak santri yang berasal dari dalam daerah itu sendiri.

Selama ini dalam melakukan kegiatan keagamaan di Kecamatan Krueng Sabee, masyarakat sangat menerima tidak ada yang menolak, karena masyarakat pada zaman saat ini seakan-akan haus dalam meneguk aqidah, di sebabkan juga ketakutan masyarakat dengan maraknya penyebaran aliran sesat dan pendangkalan aqidah yang dilakukan misionaris, sehingga masyarakat langsung menerima kegiatan yang meningkatkan aqidah dan itu tidak mesti dari MPU. Hal ini bisa saja di sebabkan faktor hilangnya generasi karena sekarang ini sudah jarang ulama-ulama karismatik yang muncul.

⁶⁴Hasil wawancara dengan Bapak M.Husen MK Sekretaris MPU Kabupaten Aceh Jaya pada tanggal 23 November 2017.

Dengan demikian masyarakat tidak menolak kegiatan untuk meningkatkan aqidah sehingga MPU menjadi pengawal aqidah umat bersama dengan ulama untuk menyelidiki setiap laporan dari masyarakat tentang suatu ajaran yang berbeda dari sebelumnya. Sebagaimana disampaikan oleh Tgk. Muhibbudin Al-Bayani, menurutnya:

“Selama ini masyarakat menerima-menerima saja kegiatan/program yang di adakan oleh teungku atau Ulama di gampong, namun masyarakat tidak semuanya tertarik, masih ada masyarakat yang tidak mau ikut dalam pengajian dan sebagainya, tetapi secara keseluruhan masyarakat mendukung.”⁶⁵

Dari hasil wawancara ini menjelaskan bahwa, tidak ada penolakan dari masyarakat, bahkan masyarakat sangat mendukung kegiatan yang dilakukan oleh teungku-teungku dalam gampong, hanya saja tidak semua masyarakat yang ambil andil dalam setiap kegiatan tersebut, di sebabkan kesibukan dan aktifitas pribadi lainnya yang membuat sebahagian masyarakat tidak ikut dalam setiap *event* yang di buat tersebut. Namun tidak ada sedikit pun yang menolak, apa lagi yang melarang kegiatan keagamaan.

2. Tantangan dalam Meningkatkan Aqidah Masyarakat

Dalam tatanan bermasyarakat, ada aturan-aturan yang harus dipatuhi, tidak seenak diri sendiri melakukan hal-hal yang diinginkan tanpa batasan. Aturan dalam kehidupan bermasyarakat tersebut biasa disebut norma yang mengandung nilai-nilai. Sebagai muslim, norma yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat kita haruslah Syariat Islam, yakni norma-norma yang didasarkan pada Al-Qur'an dan Sunnah.

Norma dan aturan ini sepatutnya dijalankan dengan baik oleh umat Islam, tidak perlu diperdebatkan hukum dan aturan yang telah di tetapkan Allah dan Rasul-Nya

⁶⁵Hasil wawancara dengan Tgk. Muhibbudin Al-bayani Imum Gampong Padang Datar Kecamatan Krueng Sabee Kabupaten Aceh Jaya pada tanggal 25 November 2017.

dalam Al-Qur'an dan Hadits, begitu juga dengan kegiatan yang di anjurkan dalam kedua sumber Islam tersebut, namun demikian ada beberapa tantangan yang dirasakan oleh ulama dan umara dalam meningkatkan aqidah umat Islam di Kecamatan Krung Sabee, sebagaimana yang disampaikan oleh Tgk. Syaukani dari Gampong Kuala Mersi, menurutnya:

Kendala selama ini terkadang perbuatan yang melanggar syariat Islam yang sering dilakukan dapat membantu kebiasaan kemaksiatan dan ini sangat sering dilakukan oleh masyarakat, tidak tekun, malas dalam beribadah, pada hal dalam pengajian selalu kita sampaikan itu, dan masyarakat sekarang terlalu mencintai duniawi, banyak masyarakat mengeluh dan takut dengan musibah, terkadang mereka juga jauh dari pelajaran agama.⁶⁶

Dari hasil wawancara ini menjelaskan bahwa tantangan yang dirasakan adalah masyarakat yang masih acuh tak acuh terhadap pelajaran agama, sehingga mengakibatkan perbuatan melanggar aturan Islam yang dilakukan menjadi suatu kebiasaan, jauh dari pengetahuan agama juga mengakibatkan bagi masyarakat tidak tekun beribadah, masjid masih kurang jamaahnya, masyarakat malas untuk melaksanakan shalat berjamaah di masjid, juga terkadang masih tidak dihiraukan untuk melaksanakan shalat Jum'at ke masjid.

Selain dari itu, efek dari enggan nya menuntut ilmu agama atau menghadiri pengajian masyarakat banyak mengeluh terhadap cobaan yang diberikan Allah, takut akan mushibah, padahal itu semua adalah cobaan yang Allah berikan untuk menambah iman hamba-Nya. Hal inilah yang menjadi kendala yang dirasakan menurut Tgk Syaukani dari Gampong Kuala Mersi.

Namun pendapat ini juga dikuatkan oleh Camat Krueng Sabee Bapak Fajri, S.Ag, menurutnya: "Selama ini tidak ada kendala, hanya saja sebahagian masyarakat

⁶⁶ Hasil wawancara dengan Tgk Syaukani Gampong Kuala Mersi Kecamatan Krueng Sabee Kabupaten Aceh Jaya pada tanggal 23 November 2017.

kurang tertarik dengan kegiatan keagamaan, masyarakat sibuk mementingkan duniawi.⁶⁷

Dalam penjelasan ini Camat sangat kecewa dengan sikap yang ditunjukkan sebahagian masyarakat yang tidak mau mengikuti kegiatan keagamaan dan sibuk dengan kepentingan duniawi, sibuk dengan rutinitas yang sifatnya kepentingan kehidupan, kepentingan untuk kebutuhan untuk esok hari, sikap masyarakat yang demikian merasa tidak pantas untuk dipertahankan, karena dapat mengakibatkan kebiasaan yang tidak baik, ditambah lagi perbuatan yang demikian dapat menjadi sasaran untuk dirasuki pemikirannya dengan sesuatu yang tidak diajarkan dalam Islam.

Namun demikian camat sangat mengharap agar masyarakat untuk lebih berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh ulama maupun pemerintah dalam meningkatkan aqidah masyarakat, sebagaimana yang disampaikan Camat Krueng Sabee:

Kita pasti berharap agar masyarakat selalu mau mengikuti kegiatan yang ada di gampong yang di buat oleh teungku-teungku dan juga ulama, juga kegiatan yang di buat oleh pemerintah, sesama masyarakat tidak ada konflik, tidak ada keributan, selalu jaga silaturrahi sesama dan selalu melapor setiap kejangalan dan pelanggaran syariat Islam.⁶⁸

Dari harapan yang disampaikan oleh Camat mengandung keinginan yang kuat agar masyarakat dapat hidup rukun dan damai serta paham dengan ajaran yang dianutnya yaitu ajaran Islam. Tujuan dari pelaksanaan Syariat Islam di Kecamatan Krueng sabee adalah supaya dapat terciptanya suatu masyarakat yang kritis dan menghargai ilmu pengetahuan, khususnya studi Islam.

⁶⁷Hasil wawancara dengan Bapak Fajri, S.Ag Camat Kecamatan Krueng Sabee Kabupaten Aceh Jaya pada tanggal 27 November 2017.

⁶⁸Hasil wawancara dengan Bapak Fajri, S.Ag Camat Kecamatan Krueng Sabee Kabupaten Aceh Jaya pada tanggal 27 November 2017.

Proses tersebut dilaksanakan dengan cara mengaktifkan kembali pusat-pusat pendidikan Islam, menciptakan kader-kader ulama atau orang-orang yang mempunyai pengetahuan atau wawasan dalam bidang agama, membangun ukhuwah islamiyah antar sesama umat Islam dan menggalakkan pengajian-pengajian agar umat paham dengan ajaran agamanya.

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah ditemukan dalam bab sebelumnya, maka penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

Peran ulama dalam penguatan aqidah masyarakat Krueng Sabee sangat besar, dimana ulama berperan menjadi pemandu (*mursyid*) umat supaya masyarakat memiliki aqidah yang benar dengan *ahlushunnah wal jamaah*, ulama juga berperan sebagai pilar kehidupan masyarakat, ulama juga menjaga kemurnian dan kesucian aqidah masyarakat, ulama juga berperan untuk meningkatkan moralitas dan menekan angka penyakit sosial masyarakat, serta ulama menjadi wadah pemersatu umat.

Peran umara (pemimpin) dalam penguatan aqidah masyarakat Krueng Sabee juga sangat besar, dimana melalui kegiatan yang dilakukan seperti pengajian tauhid tasawuf, *rateb siribee*, penguatan pada TPA, pemberian insentif kepada imum masjid melalui Dinas Syariat, umara dapat berperan meningkatkan kesadaran umat dan meningkatkan pengetahuan umat serta yang terpenting menguatkan aqidah masyarakat terhadap iman kepada Allah.

Peluang dan tantangan dalam meningkatkan aqidah masyarakat sebenarnya tidak begitu signifikan, seperti:

1. Peluang yang dirasakan bahwa masyarakat sangat mendukung kegiatan yang dilakukan oleh ulama dan umara, dengan ikut serta setiap kegiatan dan masyarakat sangat antusias dengan kegiatan keagamaan tersebut, dengan begitu memudahkan ulama dan umara untuk melakukan kegiatan keagamaan.

2. Kendala yang dirasakan pun tidak begitu berpengaruh, hanya saja masyarakat kurang tertarik dengan kegiatan keagamaan dan sibuk dengan urusan duniawi, masyarakat lebih mempertimbangkan rutinitas duniawi ketimbang dari pada ikut pengajian agama yang akibatnya masyarakat tidak tekun beribadah, bahkan malas melakukannya, banyak yang mengeluh dengan kehidupan dan takut dengan mushibah, sehingga ini menjadi kebiasaan yang tidak baik bagi kehidupan masyarakat itu sendiri.

B. Saran-Saran

1. Kepada Pemerintah Kabupaten dan Kecamatan, agar terus ditingkatkan kegiatan keagamaan untuk dapat menambah ilmu pengetahuan masyarakat terhadap agama Islam.
2. Kepada ulama agar tetap menjadi sosok yang menjadi panutan masyarakat dalam mengambil tindakan yang berhubungan dengan agama, dan terus menyebarkan dakwah agar umat dapat meningkatkan aqidahnya.
3. Kepada masyarakat agar jangan bosan-bosan untuk mengikuti kegiatan keagamaan yang diselenggarakan ulama maupun dari pemerintah agar dapat meningkatkan keimanan kepada Allah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Qodir Djaelani, *Peran Ulama dan Santri Dalam Perjuangan Politik Islam Di Indonesia*, Surabaya: PT Bina Ilmu, 1990
- Abu al-Hasan Ali bin Muhammad bin Muhammad bin Habib al-Bishri al-Bagdadi, *Tafsir al-Mawardi*, juz 1, Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah, t.th
- Abu Ja’far Muhammad bin Jarir al-Thabari, *Jami’ al-Bayan fi Ta’wil al-Qur’an*, Juz VIII Cet. I; t.t.; Muassasah al-Risalah, 2000
- Ahmad Azhar Basyir, *Refleksi Atas Persoalan Keislaman: Seputar Filsafat, Hukum, Politik Dan Ekonomi*, Bandung: Mizan, 1993
- Ahmad bin Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Juz V, Cet. I; Mesir: Syirkah Maktabah, 1946
- Consuelo G. Sevilla, dkk., *Pengantar Metode Penelitian*, Jakarta, UI Press: 2000
- Didin Hafidhuddin dan Hendri Tanjung, *Manajemen Syariah dalam Praktik*, Jakarta: Gema Insani, 2003
- Eko Maulana Ali Saroso, *Kepemimpinan Integratif Berbasis ESQ*, Jakarta: Bars Media Komunikasi, 2004
- Elizabeth O’leary, *Kepemimpinan*, Yogyakarta : Andi, 2001
- Fakhrudin al-Razi, *Mafatih al-Ghaib*, Juz X, Cet. III: Beirut: Dar Ihya al-Turas al-‘Arabi, 1420
- George Makdisi, *The Rise Of Colleges, Institution of learning in islam and the west*, endinburg: endinburgh University Press, 1981
- Haris Herdiansyah, *Metode Penelitian Kualitatif: untuk Ilmu-ilmu Sosial*, Jakarta Selatan: Salemba Humanika, 2010
- Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008
- Ira M.Lapidus, *A History of Islamic Societies, Terj. Gufron A Mas’adi*, Jakarta: Raja Grafindo persada, 2000
- Joseph, S, *Education and modernization in medle east*, Ed. Ahmad Jainuri, Surabaya: Al-Ikhlash, 2001

- Khoirul Anam, *Fikih Siyasah Dan Wacana Politik Kontemporer*, Yogyakarta: Ida Pustaka, 2009
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya: 2005
- M. Syafaat Habib, *Pedoman Dakwah* cet I. Jakarta: Wijaya, 1992
- Majelis Permusyawaratan Ulama, *Kumpulan UUD, Perda, Qanun dan Instruksi Gubernur Tentang Keistimewaan Nanggroe Aceh Darussalam*, Banda Aceh, 2004
- Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003
- Muhammad bin Mukrim bin Manzur al-Afriqiy, *Lisan al-'Arab*, Juz IV Cet. III; Beirut: Dar al-Sadir, 1414 H
- Malayu S. P Hasibuan, *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara, 2007
- Nana Syaodih Sukmadinata. *Metodelogi Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Nurrohman, dkk, *Politik Formalisasi Syariat Islam dan Fundamentalisme: Kasus Naggroe Aceh Darussalam, dalam Istiqra'*, Jakarta: Direktorat Peguruan Tinggi Islam, Dirjen Kelembagaan Agama Islam, Departemen Agama Republik Indonesia, 2002
- Permadi, *Pemimpin dan Kepemimpinan dalam Manajemen*, Jakarta, 1996
- Suharsimi Arikonto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Aneka Cipta, 2002
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung, Alfabeta: 2010
- Sutrisno Hadi. *Metodelogi Research*, Yokyakarta: Yayasan Penerbit Fak. Fiskologi UGM, 1993
- Sondang P Siagian, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008
- Syihabuddin Mahmud bin Abdullah al-Husaini al-Alusi, *Ruh al-Ma'ani fi Tafsir al-Qur'an al-Adzim wa Sab'u al-Matsani*, Juz III, Cet. I; Beirut: Dar al-Kutub al-Islamiyah, 1415 H

Tim Penyusun Ensiklopedi, *Insklopedi Islam*, Jakarta : PT Ictiar Baru Van Hoeve, 2003

Teuku Azhar, dkk, *Mengawal Aqidah Membentengi Generasi Dari Aliran Sesat*, Banda Aceh: Bandar Publishing, 2014

Teuku Zulkhairi, *Syariat Islam Membangun Peradaban*, Banda Aceh: Yayasan Pena, 2017

Umar Hasyim, *Mencari Ulama Pewaris Nabi*, Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1998

Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, 1992

Yayasan Penyelenggaraan Penterjemahan Al-Quran, *Al-Quran dan Terjemahannya*, Jakarta: Departemen Agama RI, 2006

Yusuf al-Qardhawi, *Malamihu al-Mujtama'a al Muslim Alladzi Nasyuduh*, Maktabah Wahbah Cairo : Mesir, 1417 H

Zainun, *Manajemen dan Motivasi*, Jakarta, 1989



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
<http://ar-raniry.ac.id/fakultas/3/fakultas-ushuluddin-dan-filsafat>

Surat Keputusan Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry
Nomor: Un.08/FUF/KP.00.4/66/2017

Tentang

Pengangkatan Pembimbing Skripsi Mahasiswa
pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry

DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY

- Menimbang :
- a. bahwa dalam usaha untuk lebih meningkatkan mutu dan kualitas lulusan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry, dipandang perlu untuk mengangkat dan menetapkan Pembimbing Skripsi mahasiswa pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry.
 - b. bahwa yang namanya tersebut di bawah ini, dipandang mampu dan memenuhi syarat untuk diangkat dan diserahkan tugas sebagai Pembimbing Skripsi tersebut.
- Mengingat :
1. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003; tentang Sistem Pendidikan Nasional;
 2. Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012; tentang Pendidikan Tinggi;
 3. Keputusan Menteri Agama No. 89 Tahun 1963; tentang Pendirian IAIN Ar-Raniry.
 4. Keputusan Menteri Agama Nomor 12 Tahun 2014; tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry.
 5. Peraturan Presiden RI Nomor 64 tahun 2013 tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Banda Aceh
 6. Keputusan Menteri Agama Nomor 492 Tahun 2003; tentang Pendelegasian Wewenang Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Departemen Agama RI.
 7. Peraturan Menteri Agama Nomor 21 Tahun 2015; tentang Statuta UIN Ar-Raniry.
 8. Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2014; tentang Jenis-jenis Pemberian Kuasa dan Pendelegasian Wewenang kepada Para Dekan dan Direktur Pascasarjana dalam Lingkungan UIN Ar-Raniry.

MEMUTUSKAN

Menetapkan
Pertama:

- Mengangkat / Menunjuk saudara
- | | |
|-------------------------------------|-----------------------|
| a. Dr. Nurkhalis, S.Ag., SE., M. Ag | Sebagai Pembimbing I |
| b. Zuherni AB, M. Ag | Sebagai Pembimbing II |

Untuk membimbing Skripsi yang diajukan oleh :

Nama : Nikmatin Tujiza
NIM : 311303312
Prodi : Aqidah dan Filsafat Islam
Judul : Peran Ulama dan Umara dalam Penguatan Aqidah Masyarakat (Studi Kasus di Kecamatan Krueng Sabee, Kabupaten Aceh Jaya)

- Kedua : Pembimbing tersebut pada diktum pertama di atas ditugaskan untuk membimbing skripsi mahasiswa sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan.
- Ketiga : Kepada Pembimbing tersebut diberikan honorarium sesuai dengan ketentuan yang berlaku dan dibebankan pada dana DIPA UIN Ar-Raniry.

Surat keputusan ini mulai berlaku sejak ditetapkan, dengan ketentuan akan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, jika ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.

Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada tanggal : 5 Januari 2017
Dekan,

Dr. Lukman Hakim, M.Ag
NIP.197506211999031001

Tembusan :

1. Wakil Dekan I Fak. Ushuluddin dan Filsafat
2. Ketua Prodi AFI Fak. Ushuluddin dan Filsafat
3. Pembimbing I
4. Pembimbing II
5. Kasub. Bag. Akademik
6. Yang bersangkutan



**KEMENTERIAN AGAMA
PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH**

SURAT KETERANGAN

No: Un.08/AFI/PP.00.9/50/2017

Ketua Prodi Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh menerangkan bahwa:

Nama : **Nikmatin Tujiza**
NIM : 311303312
Pekerjaan : Mahasiswa Prodi Aqidah dan Filsafat Islam Fak. Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar- Raniry.

Adalah benar mahasiswa Prodi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN Ar-Raniry yang akan mengadakan penelitian di Kecamatan Krueng Sabee, Kabupaten Aceh Jaya. Penelitian ini dilaksanakan dalam rangka penyelesaian Skripsinya yang berjudul *Peran Ulama dan Umara dalam Penguatan Aqidah Masyarakat*. Untuk kelancaran penelitian ini kami mengharapkan kepada semua pihak yang terlibat untuk dapat memberikan bantuan seperlunya.

Demikianlah keterangan ini kami buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya dan atas segala bantuan yang diberikan kami ucapkan terima kasih.

Banda Aceh, 13 Juni 2017

Ketua Prodi Aqidah dan Filsafat Islam



Happy Saputra, S.Ag., M.Fil.I
NIP. 197808072011011005



**PEMERINTAH KABUPATEN ACEH JAYA
KECAMATAN KRUENG SABEE**

Jl. Keude Krueng Sabee-Curek KM. 164

KRUENG SABEE

Kode POS. 23654

REKOMENDASI

Nomor: 450/2052/2017

1. Sehubungan dengan Surat Permohonan dari Dekan Bidang Prodi Aqidah dan fiasafat Islam Fakultas Ushuluddin UIN Ar – Raniry Nomor : Un.08/AFI/PP.00.9/509/2017 tanggal : 13 Juni 2017 ,Perihal **Penelitian Ilmiah Mahasiswa Dalam Rangka Penyusunan Skripsi dengan Judul Peran Ulama dan Umara dalam penguatan Aqidah Masyarakat dalam Kecamatan Krueng Sabee Kabupaten Aceh Jaya Atas Nama :**

Nama : Nikmatin Tujiza/311303312
Semester/Jurusan : VIII (Delapan)
Falkultas : Ushuluddin UIN Ar – Raniry
Alamat : Gampong Kabong Kecamatan Krueng Sabee Kabupaten Aceh Jaya

2. Benar bahwa nama yang tersebut diatas telah melakukan wawancara dengan kami
3. Demikian kami sampaikan untuk dapat dipergunakan semestinya dan terima kasih.

Krueng Sabee, 28 November 2017
CAMAT KRUENG SABEE

F A J R I. S. Ag

Pembina /Nip. 197301012006041003

Pedoman wawancara

10. Bagaimana peran bapak/tgk dalam penguatan aqidah masyarakat?
11. Peran apa saja aqidah yang dikuatkan ulama?
12. Bagaimana cara bapak/tgk menguatkan aqidah masyarakat?
13. Menurut bapak/tgk, apa pentingnya penguatan aqidah masyarakat?
14. Apa yang menjadi landasan/dasar bapak/tgk dalam menguatkan aqidah masyarakat?
15. Apa saja kendala yang bapak/tgk rasakan/dapatkan selama ini dalam menguatkan aqidah masyarakat?
16. Apa saja peluang yang bapak/tgk rasakan/dapatkan selama ini dalam menguatkan aqidah masyarakat?
17. Apa hasil yang dicapai dari menguatkan aqidah masyarakat?
18. Apa harapan bapak/tgk kedepan dengan lembaga dan karyawan disini?

DAFTAR NAMA TERWAWANCARA

NO	NAMA	KETERANGAN
1	Fajri, S.Ag	Camat Krueng Sabee
2	Tgk. H. Faisal Abdullah	Ketua MPU Aceh Jaya
3	M. Husin MK	Sekretaris MPU Aceh Jaya
4	Tgk. Azhari	Imum Gampong Kabong
5	Tgk. Muhibbudin Al-Bayani	Imum Gampong Padang Datar
6	Tgk. Syaukani	Imum Gampong Kuala Mersi
7	Yusran	Guchik Gampong Kabong
8	Muttasir	Masyarakat Gampong Kabong
9	Tgk. M. Nasir	Teungku Gampong Kabong
10	Tgk. Mahmuddin	Geuchik Gampong Kuala Mersi
11	Ismail	Masyarakat Gampong Kuala Mersi
12	Saridin	Geuchik Gampong Padang Darat
13	Abdullah Sabi	Masyarakat Gampong Padang Darat

RIWAYAT HIDUP

NamaLengkap : Nikmatin Tujiza

Tempat/tgl lahir : Kabong/01Juli 1995

Jeniskelamin : Perempuan

Agama : Islam

Kebangsaan : Indonesia

Pekerjaan : Mahasiswa

Alamat : Gampong Kabong Kecamatan Krueng Sabee, Aceh Jaya

Nama orang tua:

- a. Ayah : Tgk. Nasir
- b. Pekerjaan : Petani
- c. Ibu : Syarwani
- d. Pekerjaan: IRT
- e. Alamat: Gampong Kabong Kecamatan Krueng Sabee, Aceh Jaya

NamaSuami : FiqiFahmi

RiwayatPendidikan:

- a. SD Negeri 3Krueng Sabee, lulus tahun 2007
- b. MTsN 1 Calang, lulus tahun 2010
- c. SMA Swasta Islam Serambi Mekkah Meulaboh lulus tahun 2013
- d. Kuliah UIN Ar-Raniry Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Jurusan Ilmu Aqidah dan Filsafat Islam, lulus tahun 2018

Penulis

Nikmatin Tujiza